

KONSEP MASYARAKAT IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN



S k r i p s i

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

ABDUL GOFUR

Nim:12.16.9.0001

Pembimbing I : Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. M.A

Pembimbing II : Dr. H. Haris Kulle, Lc. M.Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

KONSEP MASYARAKAT IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN



S k r i p s i

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

ABDUL GOFUR
Nim:12.16.9.0001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

KONSEP MASYARAKAT IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN



S k r i p s i

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

ABDUL GOFUR

Nim:12.16.9.0001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Gofur
NIM : 12.16.9.0001
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau pun duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 September 2016

Penyusun;

Abdul Gofur
NIM 12.16.9.0001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi Palopo, 21 September
2016

Kepada Yth.

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Gofur

NIM : 12.16.9.0001

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Konsep Masyarakat Ideal Dalam
Perspektif

al-Qur'an

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan dalam ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Ww. Wb.

Pembimbing I,

NAWAS, Lc. M.A

Dr. H. M. ZUHRI ABU

NIP:19710927 200312 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi
2016

Palopo, 21 September

Kepada Yth.

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Gofur

NIM : 12.16.9.0001

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Konsep Masyarakat Ideal Dalam
Perspektif

al-Qur'an

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan dalam ujian munaqasah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Ww. Wb.

Pembimbing II, _____

Dr. H. Haris Kulle, Lc. MA.g
NIP:19700623

200501 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an

Nama : Abdul Gofur

NIM : 12.16.9.0001

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Disetujui untuk dilanjutkan pada ujian seminar hasil

Palopo, 15 Agustus

2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. M.A

Dr. H. Haris

Kulle, Lc. MAg

NIP:19710927

200312

1

002

NIP:19700623 200501 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : Konsep Masyarakat Ideal Dalam
Perspektif al-Qur'an

Nama : Abdul Gofur

Nim :12.16.9.0001

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk dilanjutkan pada ujian Munaqasyah

Palopo, 15 September 2016.

Penguji I,

Dr. Masmuddin, M.Ag
M.Pd.I
NIP:19600318 198703 1 004
199903 1 003

Penguji II,

Dr. Kaharuddin,
NIP: 19701030

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ ,
وَالْمُرْسَلِیْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ, اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas segala limpahan Rahmat, Inayah dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabiyyullah Muhammad Saw., sebagai *Uswatun Hasanah* sekaligus sebagai *Rahmatan lil A'lamin*.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan, petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. Rustan, S.M. Hum, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik & Hubungan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE. MM. selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan & Perencanaan, Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah

berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., guru besar IAIN Palopo sekaligus Ketua STAIN Palopo pada periode 2005-2010.

3. Prof. Dr. H. Nihaya, M. M.Hum, Ketua STAIN Palopo Periode 2009-2014.

4. Bapak Drs. Efendi P, M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Sekaligus sebagai pembimbing I Penulis, Dra, Adilah Mahmud M.Sos.I, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi umum, dan perencanaan dan keuangan. dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama, sekaligus pembimbing II Penulis, serta seluruh jajaran Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis.

5. Bapak Drs. Syahrudin. M.HI, Selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc. M.Th.I Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Yang Sudah Membantu Penulis.

6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., beserta Staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terkhusus Untuk Kedua Orang Tua Tercinta, Ayahanda Abdullah, Ibunda Sriaten (Almarhummah), Yang telah merawat, mendidik, membesarkan, mengajarkan arti Perjuangan dan Ketulusan serta tidak bosan-bosannya mendoakan, mencurahkan cinta dan kasihnya sampai sekarang ini. Kakak, Ahmad Khoirin. Sekeluarga, Siti Khotimah. Sekeluarga, Umi Kulsum. Sekeluarga yang selalu mendoakan dan tak henti-hentinya memotivasi penulis.
8. Keluarga Besar KODIM 1403/KODAM VII WIRABUANA SAWERIGADING PALOPO, Keluarga Besar ZUBDEN POM/KODAM VII WIRABUANA PALOPO, Keluarga Besar KOMPI SENAPAN C 721/MAKKASAU PALOPO, Yang telah banyak memberikan motivasi bagi penulis.
9. Kepada Andi Ruhbanullaila Rifa'i. S.Ag, Muh.Irsan. S.Pd.I, Amrullah. S.Sos, Husain. S.Pd, Fikri Haikal, Yang Selama ini Memotivasi, Membantu, Serta menemani Penulis dalam suka dan duka khususnya dalam Penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-Sahabat Seperjuangan FUAD Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir; Suarni. S.Ag, Nur Laila. S.Ag, Hurriyah, Rahmat Suhaedir , Asmaul Husnah. S.Ag, Abdul Kahar. S.Ag, Ahmad Arfi. S.Ag, Ajar Anggriani. S.Ag, Baiq Rohayani. S.Ag, Istiqamah. S.Ag,

Siti Fauziyah S.Ag., Saifuddin. S.Ag, Samsidar. S.Ag, Musayyana. S.Ag, Pargawati. S.Ag, Siti Khadijah. S.Ag, Muh. Sadzali S.Ag., Muh. Solikin. S.Ag.

8. Kepada Segenap Keluarga Besar Komando Resimen Mahasiswa Satuan 712 IAIN Palopo, Terkhusus Angkatan XIII/2013, Haltia Masutrang. S.Pd, Israh. S.Pd, Nurmar'atus solihah S.Pd., Sumarlin. S.Pd, Helda. S.Pd, Irmawati. S.Pd, Febriyanti. S.Pd, Mukhlisul Abror,. Tanpa terkecuali, para senior-snior, serta para junior yang sudah memberi motivasi penulis selama ini.

9. Teman-Teman KKN IAIN PALOPO Angkatan Ke-XXIX/2016, Khususnya Posko Desa Salutubu, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten luwu. Serta adik-adik asrama **Al-Abrar** yang saya banggakan.

Akhirnya Dengan ucapan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah berpartisipasi dalam penyelesaian studi penulis, Semoga apa yang telah di berikan Kepada Penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah Swt.

Penulis memohon do'a semoga bantuan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini berguna bagi kita semua. *Āmin yā Rabb al-'Ālamīn.*

Sebagai akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Palopo, 21 September
2016

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	viii
PRAKATA.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Kerangka Fikir.....	12
BAB II TINJAUAN MASYARAKAT IDEAL DALAM	
AL-QUR'AN.....	14
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
B. Pengertian Masyarakat Ideal.....	15
C. Term-Term Yang Menunjuk Makna Masyarakat Ideal.....	18
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT IDEAL	34
A. Pandangan Ulama Tentang Masyarakat Ideal	34

B. Karakteristik Masyarakat Ideal.....	36
C. Masyarakat Ideal Dahulu dan Sekarang.....	42
BAB IV MASYARAKAT IDEAL DALAM AL-QUR'AN.....	50
A. Klasifikasi Ayat-Ayat yang Menunjuk Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an.....	50
B. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-Ayat Masyarakat Ideal.....	54
C. Isyarat-Isyarat al-Qur'an Tentang Masyarakat Ideal.....	55
D. Urgensi Masyarakat Ideal dalam Kehidupan Modern.....	68
 BAB V PENUTUP.....	 70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	

ABSTRAK

Abdul Gofur, 2016. "Konsep Masyarakat Ideal dalam Persepektif al-Qur'an". FUAD Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H.M.Zuhri Abu Nawas, Lc. MA, Pembimbing (II) Dr. H. Haris Kulle, Lc. M.Ag.

Kata Kunci : konsep, Masyarakat Ideal, Persepektif al-Qur'an`

Skripsi ini membahas tentang konsep dalam pembentukan masyarakat ideal, ciri-ciri masyarakat ideal yang diisyaratkan di dalam al-Qur'an, dan tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan kepada pembaca tentang segala hal yang berkaitan dengan masyarakat ideal serta bagaimana cara membentuk masyarakat yang ideal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan tafsir tematik, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui *library research*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua ciri-ciri masyarakat ideal yang disebutkan di dalam al-Qur'an, yaitu ciri umum dan ciri khusus. Ciri-ciri tersebut seperti amar ma'ruf nahi munkar, terealisasinya sikap toleransi antar sesama dan senantiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta kokohnya persaudaraan dalam suatu masyarakat.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, setiap muslim yang menginginkan terbentuknya masyarakat ideal, maka harus disertai dengan keimanan kepada Allah dan menjunjung tinggi syari'atnya, sebab ia menjadi unsur dasar dalam pembentukan masyarakat ideal, dan tertanamnya keimanan kepada Allah maka akan semakin kuat pula keinginan di dalam hati setiap individu untuk merealisasikan kebenaran dan ketaatan di dalam masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang sekaligus menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw¹, Kemudian disebutkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang padanya tak terdapat lagi keraguan² sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 2.³

كَلِمَاتٍ لَّا يَرَى فِيهَا عِشْيَةً وَلَا يُسْمِعُ فِيهَا آلَ آدَمَ نَفْثًا ۗ وَإِنَّا لَنَرَاهُ جَنَّاتٍ عَاطِيَةٍ يَغِيظُ الْجِنَّةَ وَلَا يَلْمِ فِيهَا إِنْسَانًا ۗ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۖ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ۚ يَمَسُّهُ إِلَّا الْأَقْبَابُ ۗ وَإِنَّا لَنَرَاهُ جَنَّاتٍ عَاطِيَةٍ يَمْشِي مَلَاحِيظًا وَلَا يَسْمَعُ فِيهَا مِنَّا غَثًّا وَلَا سَخِيبًا ۗ

Terjemahnya:

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Selanjutnya al-Qur'an juga secara tegas menerangkan bahwa bangsa dan segala aspek kemasyarakatannya mempunyai hukum-hukum dan prinsip-prinsip bersama dan yang menentukan kebangkitannya, artinya keberadaan masyarakat adalah suatu yang tidak berdiri sendiri melainkan adanya individu-individu yang memiliki tujuan bersama.

1 Ahsin al-Hafidz, *Kamus al-Qur'an* ,(Cet. I, Amzah, 2005), hlm. 243

2 Jejen Musfah, *Indeks al-Qur'an Praktis*, (Cet I, Hikmah Mizan Publika, Jakarta 2007), hal. 402

3 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 2.

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an ialah tentang kemasyarakatan, Al-Qur'an merupakan kitab yang super ilmiah yang dijadikan rujukan oleh para ulama' dalam segala persoalan, kemudian dalamnya banyak sekali meginformasikan tentang masyarakat.⁴ Hal ini dikarenakan fungsi utama al-Qur'an adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam al-Qur'an biasa dikenal dengan sebutan *litukhrija al-na>s min al-z}uluma>ti ila al-nu>r*.

Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 257:

اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ
اللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). "⁵

Masyarakat merupakan komunitas manusia yang tergabung dalam suatu daerah tertentu juga menjadi topik yang tak lepas dibicarakan dalam al-Qur'an, baik berupa tipe dan ciri masyarakat yang dicita-citakan, ataupun kiat untuk membentuk suatu masyarakat yang ideal.

4 Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Cet.I, Erlangga, Jakarta, 2006). hlm. 2

5 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 43.

Ibnu Khaldun adalah diantara sekian banyak cendekiawan muslim yang pertama membahas secara jelas dan gamblang tentang hukum-hukum yang mengatur masyarakat, kemudian secara tegas Ibnu Khaldun mengatakan dalam muqaddimahnya, bahwa masyarakat itu sendiri mempunyai watak, pendirian khusus.⁶ Meskipun al-Qur'an tidak memberikan petunjuk secara langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun al-Qur'an tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik⁷ dan dicita-citakan oleh setiap individu. Akan tetapi, yang demikian memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pikiran terkait dengan nash-nash yang berbicara mengenai hal tersebut.

Pembicaraan seputar masyarakat menjadi penting karena manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini tampak pada Q.S. al-Hujurat/49: 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia

6 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th). hlm. 125.

7 Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Kesalihan Hakiki*, (Cet I, Ciputat Pres, Jakarta 2002), hlm. 233.

secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah suatu keniscayaan bagi umat manusia.⁸

Manusia yang tergabung dalam suatu komunitas yang disebut sebagai masyarakat tentunya memiliki kepribadian serta watak yang berbeda-beda, sebagaimana yang telah dikandung dalam Q.S. al-Hujurat/49: 53 tentunya memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah agar mereka saling memanfaatkan sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain. Yang demikian pun menekankan bahwa bermasyarakat adalah suatu yang lahir dari naluri alamiah masing-masing manusia.⁹

Beberapa ayat di dalam al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk senantiasa memikirkan pembentukan masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan demikian, sangat mungkin bagi umat manusia untuk merekonstruksikan suatu gambaran masyarakat ideal, berdasarkan petunjuk al- Qur'an.¹⁰

Penjelasan ayat-ayat di atas menggunakan kata kunci *Ummah*, kata *Ummah* (bentuk tunggal) dan *Umam* (bentuk jamak),

8 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai persoalan umat*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1997), hlm. 319-340.

9 *Ibid*, hlm. 340.

10 Said Agil Husin, *Al Qur'an Membangun Kesahihan Hakiki*, Op.cit.hlm. 233.

yang artinya menuju, menjadi ikutan, ketiga kata tersebut secara leksikal mengandung arti, *al-jama'at*, yakni suatu golongan manusia.¹¹ Dan untuk lebih memahami makna konsep masyarakat ideal tersebut berdasarkan *term-termnya* para mufassirin berusaha untuk menjelaskan pengertian masyarakat lebih khusus lagi, yakni masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an.

Masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh Islam adalah masyarakat yang digambarkan al-Qur'an. Dan dalam penelitian ini penulis menemukan setidaknya tiga kata yang dapat diterjemahkan dengan makna masyarakat ideal yang digunakan atau disebutkan di dalam al-Qur'an. Yaitu: *Baldah T}ayyibah*,

sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S. Saba'/34: 15:

وَلَقَدْ آتَيْنَا سَابَأَ الْيَمَامَةَ الْمَكَّةَ لِمَا كَانُوا يَعْتَدُونَ
 لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ يَوْمَ رَبِّهِمْ وَأَنْ كُنْتُمْ إِلاَّ شَاكِرِينَ
 وَإِذْ يَخْتَصِمُونَ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ يَوْمَ رَبِّهِمْ وَأَنْ كُنْتُمْ إِلاَّ شَاكِرِينَ
 وَإِذْ يَخْتَصِمُونَ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ يَوْمَ رَبِّهِمْ وَأَنْ كُنْتُمْ إِلاَّ شَاكِرِينَ
 وَإِذْ يَخْتَصِمُونَ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ يَوْمَ رَبِّهِمْ وَأَنْ كُنْتُمْ إِلاَّ شَاكِرِينَ
 وَإِذْ يَخْتَصِمُونَ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ يَوْمَ رَبِّهِمْ وَأَنْ كُنْتُمْ إِلاَّ شَاكِرِينَ

Terjemahnya

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".¹²

¹¹ Ali Syariati, *Ummah Dan Imamah : Suatu Tinjauan Sosiologis*, Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah , 1995). hlm. 36

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 430.

Kedua; *Ummat Wasat}an* (ummat pertengahan), istilah tersebut diungkap dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143. Ketiga; *Khairu Ummah*, (masyarakat terbaik ideal) istilah ini termuat dalam QS.Ali imran/3: 110.

Berangkat dari masalah di atas, peneliti tergerak untuk mengangkat sebuah tema tentang masyarakat dengan menganalisis sebuah konsep, sebagai upaya merekonstruksi peradaban Islam yang dicita-citakan di masa mendatang dengan lebih menunjukkan kefitrahan Islam melalui konsep insan kamil yang mewujudkan konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an. Tepatnya, dengan beberapa alasan di atas, peneliti mengangkat tema tentang masyarakat dengan judul 'Konsep masyarakat Ideal dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian masyarakat ideal dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah konsep masyarakat ideal yang disebutkan di dalam al-Qur'an?
3. Apa ciri-ciri masyarakat ideal yang disebutkan dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian masyarakat ideal dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep masyarakat yang disebutkan di dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui ciri-ciri masyarakat ideal yang disebutkan di

dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat memperkaya khazanah intelektual, khususnya tentang konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui tentang nilai konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an dalam mengupayakan hubungan sosial yang diridhoi oleh Allah.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Skripsi ini berjudul "konsep masyarakat ideal dalam Perspektif al-Qur'an". Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi yang akan peeliti susun selanjutnya, maka dari penelitian ini dapat memberikan uraian dari judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep, adalah rancangan atau buram surat, dan sebagainya, ide atau pengertian yang di abstrak kan dari peristiwa konkret, satu istilah bisa mengandung dua, yang berbeda, gambaran mental dari objek , proses atau apapun yang di luar bahasa , yang di gunakan oleh akal budi, untuk memahami hal-hal lain.¹³ Konsep yang

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.588

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah apa yang dimaksudkan (digambarkan) oleh istilah yang digunakan untuk melukiskannya.

Dengan kata lain konsep adalah suatu gambaran yang mengikat.

2. Masyarakat, adalah sejumlah dalam arti seluas- luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, terpelajar.¹⁴

Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang menduduki suatu wilayah tertentu, yang memiliki tujuan dan aturan tertentu.

3. Ideal, adalah sesuatu yang diinginkan dan di cita-citakan, atau di kehendaki.¹⁵
4. Perspektif, adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi atau dapat pula diartikan dengan sudut pandang.¹⁶
5. Al-Qur'an

Al-Qur'an Secara bahasa mengandung makna bacaan atau yang dibaca, secara istilah adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat jibril.¹⁷

¹⁴ *Ibid* , h. 721

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Cet. II, Balai Pustaka, Jakarta, 1994) 416.

¹⁶ *Ibid* , hlm. 864.

¹⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus al-Qur'an*, Op. Cit. hlm. 243

Jadi yang dimaksudkan penulis dengan konsep masyarakat ideal dalam persepektif al-Qur'an adalah tatanan kelompok masyarakat yang memiliki gagasan atau ide dalam membangun kesejahteraan dengan berpegang teguh atas aturan-aturan yang di tunjukan al-Qur'an, Eksistensi ummat sejatinya tidak dapat lepas dari petunjuk dan tuntunan al-Qur'an, baik dari segi ibadah, syari'ah, maupun mu'amalahnya.

F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa referensi baik berupa buku atau dalam bentuk tulisan lainnya, yang terkait dengan pembahasan. Dari sini nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan berkenaan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* yang ditulis oleh Kaelany HD. Umumnya buku ini mengulas tentang manusia dengan fungsi dan tujuan hidupnya. Namun, di salah satu babnya membahas mengenai praktek-praktek kehidupan dalam bermasyarakat, yang dalam pembahasan tersebut, penulis sedikit menyinggung tentang masyarakat ideal yang relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam uraiannya pada buku tersebut, penulis

mengungkapkan bahwa masyarakat ideal yang dicitakan oleh Islam adalah masyarakat yang digambarkan oleh al-Qur'an dengan sebutan masyarakat *mardhatillah*. Namun, buku yang berjudul Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan ini tidak fokus pada masyarakat ideal yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagaimana fokus kajian peneliti. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pustaka pada masyarakat ideal saja dengan menghadirkan beberapa ayat, kemudian menukilkan beragam penafsiran dari beberapa mufassir, sementara isi dari buku ini masih terlalu umum.

2. *Wawasan al-Qur'an* karya M.Quraish Shihab, buku ini membahas berbagai pokok pikiran Islam dan umatnya, seperti karakteristik umat yang didambakan oleh Islam. Salah satu pembahasannya adalah mengenai masyarakat yang mencakup kesatuan umat dan pandangan Islam terhadap masyarakat. Namun pembahasan mengenai topik ini tidak seluas yang peneliti inginkan baik dari segi pemaparannya maupun pesan yang disampaikan. Sementara dalam kajian ini, penulis menginginkan sebuah kajian khusus yang terfokus pada topik masyarakat ideal serta konsepnya.

3. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* karya Said Agil Husin al-Munawar. Dalam buku ini, penulis berusaha mendiskripsikan sisi penting tentang al-Qur'an serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, termasuk di dalamnya adalah pesan-pesan yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Ulasan penulis seputar masyarakat madani dalam buku ini sebenarnya sudah sangat jelas dengan memunculkan ayat-ayat yang terkait dengan masyarakat madani serta memberikan penjelasannya, dan juga uraiannya tidak bertele-tele. Hanya saja, buku yang dihadirkan oleh Said Agil ini tidak terfokus pada pembahasan masyarakat madani saja, melainkan beragam topik yang orientasinya untuk mengungkapkan keeksistensian dan fleksibilitas al-Qur'an. Sementara fokus kajian peneliti adalah mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan masyarakat ideal dengan menghadirkan beebagai fenomena yang akan melengkapi uraian seputar masyarakat ideal.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan proposal ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Metode Tematik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yaitu metode tafsir tematik,

sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁸

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang terhimpun dengan cara kerja metode tafsir tematik, yaitu menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga nampak dari segala aspek, serta menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar. Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun dalil-dalil (ayat-ayat) yang berkenan dengan konsep masyarakat ideal dalam persepektif al-Qur'an yang kemudian penulis akan memilah beberapa dalil tersebut untuk mewakili poin-poin dari setiap pembahasan.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *library research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, baik itu berupa buku-buku, majalah, artikel, ataupun literatur-literatur lainnya yang terkait dengan topik dalam skripsi ini. Adapun

¹⁸Abdul al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah*, Diterjemahkan Oleh Suryan A. Jamran *dengan judul Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang menjadi acuan perhatian. Diantaranya al-Qur'an serta penafsirannya, Hadis.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang erat kaitannya dengan bahan pokok dalam pembahasan. Diantaranya seperti buku-buku yang berkaitan seperti *Qurani Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al- Qur'an*,

c. Sumber Data Tarsier

Sumber data tarsier yaitu sumber data yang memberikan informasi berkaitan dengan sumber data primer dan sekunder seperti Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Arab, Artikel, Skripsi.

3. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif, Dan untuk menemukan pengertian yang tepat, peneliti mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang dapat mendukung sasaran dan objek penelitian.

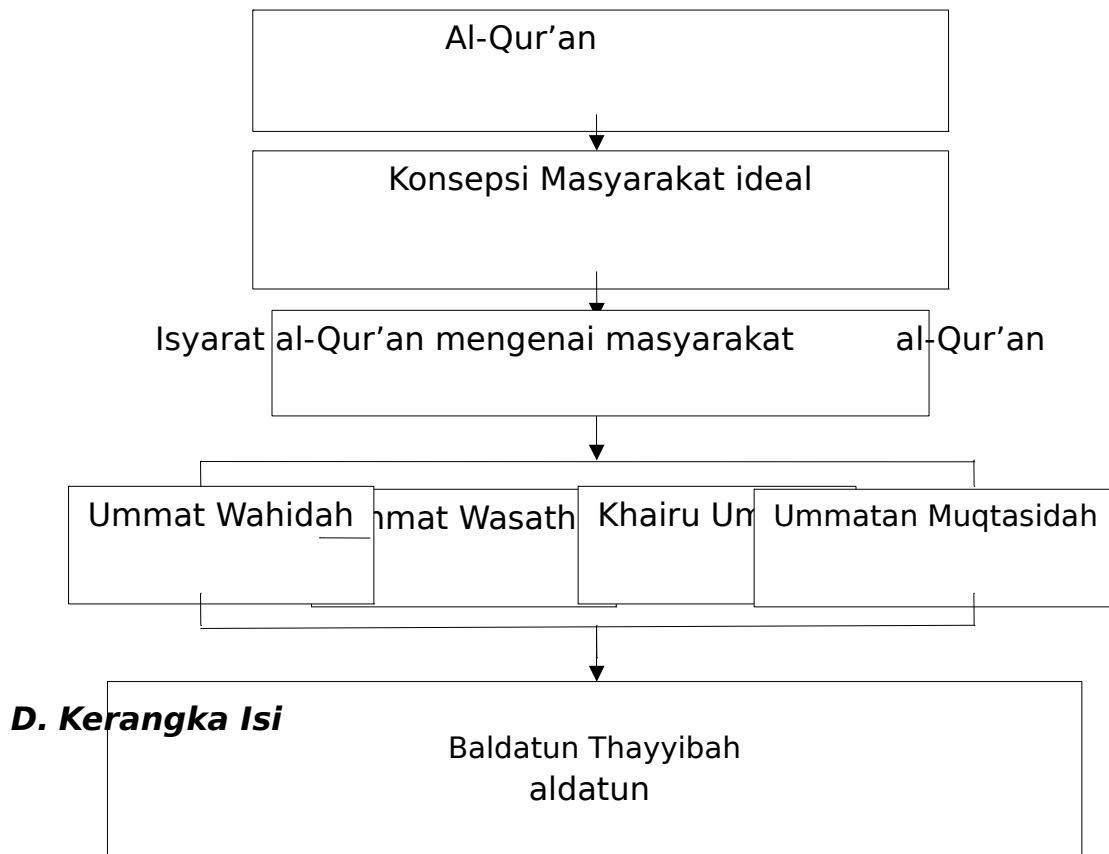
H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh hasil yang benar-benar valid.

Masyarakat adalah salah satu pembahasan yang tak terlewatkan dalam al-Qur'an dan hadis. Di dalam dua sumber hukum Islam ini, telah dijelaskan mengenai masyarakat yang dicitakan dalam Islam Keutamaan atau patron utama masyarakat yang ideal dalam pandangan Islam adalah ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Selanjutnya dari upayanya untuk meraih gelar *khairu ummah* adalah haknya dalam menciptakan hakikat makna *ummatan marldatillah* atau *baldatun toyyibatun waa rabbun gafur*, hendaklah upaya-upaya tersebut dilakukan secara Bertahap dan berkelanjutan dan dengan niat yang betul-betul yang dilandaskan karena Allah Swt. Hanya dengan upaya yang keras lah setiap tujuan dan keinginan akan terwujud.

Dalam kaitanya untuk mencapi konsep tatanan masyarakat ideal dengan dasar petunjuk al-Qur'an yang mengedapan kan dasar keiimaan serta amar ma'ruf nahi mungkar. Untuk lebih mempermudah alur kerangka fikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini.



BAB II

TINJAUAN TERM YANG MENUNJUK MAKNA MASYARAKAT IDEAL DALAM AL-QUR'AN

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagaimana yang kita ketahui, di dalam al-Qur'an sendiri telah banyak berbicara tentang hubungan sosial kemasyarakatan hal ini disebabkan karena fungsi al-Qur'an itu sebagai petunjuk yang harus di pedomani oleh setiap hamba. Al-Qur'an menginginkan setia individu maupun kelompok agar supaya melahirkan perubahan-perubahan positif dalam tatanan kehidupannya.

Konsep masyarakat ideal sebetulnya sudah ada sejak Rasulullah hijrah ke Madinah. Dimana upaya-upaya yang dilakukan Rasulullah dalam mencapai tatanan masyarakat yang baik yaitu dengan mempersatu ummat. Namun konsep yang dibangun Rasulullah tersebut di era kekinian semakin berkurang dengan seiringnya waktu.

Mengenai masyarakat ideal juga telah dibahas dan ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah-nya*¹, namun didalamnya hanya mengulas tentang hukum-hukum kemasyarakatan.

¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut : Dar; al Fikr, tt). h. 128

Menelusuri konsep masyarakat ideal dalam bukunya Ali Nurdin, membahas tentang isyarat-isyarat al-Qur'an tentang masyarakat ideal.

Dalam penelitian ini yang ingin dipertegas oleh penulis ialah, bagaimana konsepsi masyarakat ideal tersebut, masyarakat ideal tersebut adalah tidak berbicara masalah individu atau kelompok tertentu, namun penulis menegaskan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat ideal dalam pandangan al-Qur'an ialah komponen yang dimana komponen tersebut senantiasa mengabdikan diri kepada Allah, dengan demikian segala aspek-aspek kemasyarakatan akan terpelihara. Keimanan, Amar ma'ruf, Nahi mungkar akan menciptakan konsep peradaban yang dapat menjadikan strata masyarakatnya yang sejahtera, terciptanya rasa aman, tercukupkan rizki yang melimpah, keharmonisan dalam setiap kelompok akan terjaga.

B. Pengertian Masyarakat Ideal

Sebelum penulis menjelaskan makna masyarakat ideal tidak ada salahnya sebagai langkah awal dalam memperkenalkan masyarakat ideal yang dimaksudkan al-Qur'an itu seperti apa, dalam tulisan skripsi ini penulis mencoba membahas makna masyarakat.

Masyarakat Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.² Kata masyarakat tersebut, berasal dari bahasa Arab yaitu *syarikat* yang berarti golongan atau kumpulan.³ Dalam *al-Munjid* dikatakan bahwa *al-syarikat* adalah “الإختلاط”⁴ (bercampur). Selain kata ini, istilah masyarakat dalam bahasa Arab, juga biasa disebut dengan *al-mujtama*⁵.

Ternyata makna masyarakat sangatlah luas, selaian dari makna diatas dalam bahasa lain pun juga dijelaskan dengan sebutan yang berbeda namun dengan maksud yang tidak jauh berbeda.

Termasuk dalam bahasa *Inggeris*, kata masyarakat tersebut diistilahkan dengan *society* dan atau *community*. Dalam

2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet II, Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 564.

3 Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* , (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 82.

4 Luwis Ma'luf, *al-Munjid fiy al-Lugah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 384

5 Asad M. Al-Kalili, *Kamus Indonesia Arab* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 338. Lihat juga Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 91

hal ini, Abdul Syani menjelaskan bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya ia terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat disebut masyarakat setempat. Misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. *Kedua*, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur kepentingan, keinginan atau tujuan yang sifatnya fungsional. Misalnya, masyarakat pegawai, masyarakat mahasiswa dan yang lainnya.⁶

Secara terminologi, kata masyarakat menurut Kuntjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Syani adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat yang tertentu.⁷ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa masyarakat adalah kumpulan

⁶ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 30.

⁷ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, ibid*, h. 30

sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum, dan hidup bersama.

Kata *ummat* terambil dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju menumpu dan meneladani. Menurut Quraish Shihab *ummat* diartikan sebagai himpunan pengikut Nabi Muhammad saw. Pendekatan al-Qur'an menggunakan kata *ummat* karena di dalamnya dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama yaitu Allah Swt.⁸ Dari kata *ummat* dalam pengertian himpunan inilah maka kita mengenal istilah masyarakat.

Secara umum masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang atau individu. Menurut M. Quraish shihab, masyarakat diartikan sebagai kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, situs atau hukum khas dan hidup bersama. Dalam bahasa Al Qur'an digunakan beberapa kata diantaranya: *qawm*, *ummah*, *syu'ub* dan *qobail*.⁹ dari arti yang telah dipaparkan dapat dimengerti bahwa masyarakat adalah kumpulan dari sekian orang atau individu yang hidup bersama dan memiliki tujuan bersama serta terikat oleh sebuah aturan yang

8 M. Quraish Shihab, *Wawasn al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 326.

9 *Ibid*, hal. 319.

Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan penjelasan QS.al-Baqarah/2: 2

كِتَابٌ مُّحْكَمٌ مُّبِينٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 وَمَا يَشَاءُ اللَّهُ يَفْعَلْهُ
 وَمَا يَشَاءُ اللَّهُ يَفْعَلْهُ
 وَمَا يَشَاءُ اللَّهُ يَفْعَلْهُ

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'a>n) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹²

Kemudian juga al-Qur'an telah di turunkan dalam bentuk bahasa arab, sebagai wadah *pengekspresian* dari firman-firman Allah. Pernyataan ini diinformasikan secara *explicit* dalam dua bentuk, bentuk pertama dengan ungkapan *Qur'an an a'rabiyya* (al-Qur'an yang berbahsa arab) dan "*lisanan a'rabiyya* "(dengan Bahasa Arab).¹³ berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, al-Qur'an meskipun diturun kan dalam bentuk bahasa arab namun bersifat universal, hal ini menunjukkan kemu'jizatan al-Qur'an sekaligus penunjukan Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup para Nabi bagi sekalian ummat.

11 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 22.

12 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakara, 2012), hlm. 2.

13 Ali Nurdin, *Quranic society, op.cit.*, hlm. 54.

Berbicara masalah ummat atau masyarakat, ternyata al-Qur'an banyak menyebutkan kata atau makna sepadan dari makna masyarakat. Pengungkapan al-Qur'an tentang masyarakat atau komunitas manusia melalui bentuk term yang bervariasi yaitu, *Ummah, Qaum, Sya'b, Qabilah, Tha'ifah al-Nas, Ahl-Qura', Asbath dan al-Hisb*,¹⁴.

a. *Qaum*.

Kata *Qaum* (*qama, yaqumu, qiyaman*) akar kata *qaf-wau-mim*, memiliki dua makna dasar yaitu "kelompok manusia" dan "berdiri tegak atau tekad"¹⁵ bisa juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya *qiyaman al-shalih*.

Secara leksikal, *Qaum* adalah kelompok manusia yang di himpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat *Qaum* itu berada. Dengan kata lain hemat penulis, bahwa yang di maksud masyarakat (*qaum*) ialah kelompok manusia yang

14 *Ibid.* hlm. 57.

15 Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqayis Fi al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 869

Dalam penjelasan ayat di atas secara tegas menyebutkan perempuan di luar kata *qaum*, akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya menunjuk kelompok manusia yang berada pada suatu tempat. Artinya tidak ada pembeda laki-laki ataupun perempuan yang di maksud dengan *qaum*.¹⁷

Kemudian mengenai berapa jumlah minimal kelompok orang sehingga bisa disebut *qaum*, penulis tidak menemukan literatur kebahasaannya, namun ditinjau dari konteks bahwa jumlah yang banyak, beragam suku dan menempati suatu wilayah maka bisa dikatakan sebagai *qaum*. Kata *qaum* berulang sebanyak 383 kali, Lebih banyak dibanding kata-kata yang lain menunjuk pengertian masyarakat.

Dan merupakan kata pertama yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebutkan pengertian masyarakat. Kata *qaum* ternyata tidak membatasi adanya kelompok laki-laki atau perempuan, namun *qaum* memiliki beberapa variasi pengertiannya, diantaranya, Kata *qaum* menunjuk arti secara umum, tanpa membedakan jenis kelamin dan mempunyai pengertian yang netral tidak mengandung konotasi yang positif atau negatif. Sebagaimana penjelasan dalam Q.S. al-Ra'du/13: 11,

¹⁷ Ali Nurdin, *Quranic society*, *op.cit.* hlm. 58

pandangan tentang kata *ummah* penulis mendeskripsikan sebagai tauladan untuk kelompok-kelompok yang lain dan pandangan dari segi nilai positifnya, adapun pengertian lain adalah sebagai berikut:

1. Pengertian lain dari kata *umm*, ialah kelompok masyarakat yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan :
 - a. persamaan sifat, kepentingan dan cita-cita,
 - b. Agama,
 - c. Wilayah tertentu, dan
 - d. Waktu tertentu.
2. Secara bahasa, struktur kata mengandung beberapa pengertian, antara lain; *al jamaah*; yakni golongan manusia,
3. setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada seorang Nabi, seperti ummat Nabi Musa.as, beliau diutus kepada mereka.
4. Setiap generasi manusia adalah generasi yang satu, *Ummah* Menurut Ibnu Manzur adalah *al-Qasd* (tujuan) yakni tujuan kejalan yang lurus, *albin* (masa), yaitu suatu kurun dari manusia.

Ummah menurut telaah Ali Syari'ati; kumpulan orang yang semua individunya memiliki tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak kearah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama²⁰.

Dari pengertian di atas penulis sepakat bahwa *ummah* adalah; sekelompok orang atau mahluk yang memiliki tujuan bersama dan di ikat oleh suatu aturan di dalam satu wilayah dan waktu tertentu.

Dari pengertian-pengertian di atas diketahui penggunaan istilah *ummah* dapat bersifat khusus, yaitu para penganut agama dan pengikut agama tertentu, seperti ummat Islam, atau ummat Muhammad Saw, dan dapat pula bersifat umum, yaitu setiap generasi adalah ummat yang satu, dan sekalian bangsa di sebut ummat manusia tanpa ada batasan akidah. Penggunaan kata *ummah* dalam al-Qur'an berjumlah 64 kali, 51 kali diantaranya dalam bentuk tunggal, dan 13 kali dalam bentuk jamak.

c. *Qabilah*

Qobilah yang struktur katanya terdiri dari *qaf*, *ba*, dan *lam* memiliki pengertian *muwajihat, li al-syai*, sesuatu yang berhadapan sesuatu yang lain.

Secara bahasa, qabilah adalah kelompok manusia yang bersal dari satu keturunan dalam kamus E. Lane, kata tersebut di artikan "*a body of men from one father*" kumpulan orang-orang yang bersal dari satu ayah.²¹ Dalam al-Qur'an kata ini terulang sebanyak

²¹ E. Lane, *Arabik English Lexicon* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1984), Vol. 2, h. 2984

dua kali, yakni *pertama* dalam bentuk jamak (*qabail*) pada Q.S. al-Hujurat/49: 13,

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْثًا
وَمَمْلُوكًا مُّذَبَّحًا بِحَنَائِكُمْ لَكُمْ فِيهَا
أَزْوَاجٌ مِّمَّنْ خَلَقْنَا لَكُمْ فِيهَا
أَنْفُسًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ
فِيهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَزْوَاجٌ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا لَكُمْ فِيهَا أَنْفُسًا
لَّعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ

Terjemahnya

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²²

Qabilah dalam ayat tersebut di atas menunjuk kepada suku-suku dalam arti umum. dan *kedua* dalam kata *qabil* terdapat dalam QS.al-A'araf/7: 27.

يَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ
وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ
بِالْحَقِّ وَنَبَّأُنَاكَ
بِأَنَّكَ كَانَتْ سَكِينًا
لِّقَوْمٍ كَارِهِينَ
فَلَمَّا أَخْرَجْنَاكَ مِنَ
الْجَنَّةِ قَالُوا أَنَسَى
أَدَمُ مَا كَانَتْ بَيْنَهُ
وَالزَّوْجَاتُ بِمَا كَانَتْ
بَيْنَهُمَا فَجَعَلْنَا
بَيْنَهُمُ الْوَادِيَّ
الْحَبْلَ الْأَقْوَمَ
وَأَنْزَلْنَا فِيهَا
لِأَدَمَ مِنْهُنَّ
أَزْوَاجَهُمْ
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمُ
الْجِبَالَ رُحُومًا
مَّحْبُورَاتٍ غَلَابَةَ
الطُّغْيَانِ
وَالْحَبْلَ الْأَقْوَمَ
وَأَنْزَلْنَا فِيهَا
لِأَدَمَ مِنْهُنَّ
أَزْوَاجَهُمْ
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمُ
الْجِبَالَ رُحُومًا
مَّحْبُورَاتٍ غَلَابَةَ
الطُّغْيَانِ

Terjemahanya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia Telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat

²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. .518

mereka. Sesungguhnya kami Telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Menurut al-Raghib, *qabilah* merupakan kelompok manusia yang sebagian anggotanya dapat menerima keberadaan anggota lainnya yang antara lain terwujud dalam bentuk memberikan perhatian dan solidaritas sosial.²³

d. *Firqah*

Akar kata dari *firqah* ialah yang terdiri atas huruf *fa' ra'* dan *qaf* memiliki arti dasar "pemisah atau pembeda dalam dua hal"²⁴, dalam kaitannya muncul kata *furqan* salah satu nama al-Qur'an yang mengandung makna pembeda atau pemisah dari yang hak dan yang batil. Dari sini pula muncul kata *firqin* yang terdapat dalam Q.S. al-Syura'/26: 63, mengandung arti bagian-bagian.

Secara bahasa *firqah* diartikan sebagai kelompok manusia, terulang sekali dalam al qur'an , yaitu pada QS.al-Taubah/9: 122

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَالْفِرْقَانِ
 الْكُفْرَ وَالْإِيمَانَ لِيَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ
 سَيُحِبُّونَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَأَقْرَبُوا بِاللَّهِ عِلْقًا سَيُحِبُّ
 اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ

²³ al-Raghib alAsfahani, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'a>n*, (Mesir, Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381), h. 654-655

²⁴ Ibnu Faris, *op.cit.*, hlm. 833

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²⁵

Hemat penulis dalam kaitanya mengacu pada penjelasan ayat diatas bahwa yang di namakan *firqah* ialah kelompok yang berjihad di jalan allah dan mereka bagian dari masyarakat Islam. Dalam ayat tersebut pula umat Islam di ungkapkan dengan term *qaum (waliyunziru qaumahum)*.²⁶

e. *Thaifah*

Berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf ‘‘*tha,*’ *wau,* dan *fa*’’, memiliki makna dasar suatu melingkari (mengelilingi) yang lain. Di tinjau dari segi bahasa *thaifah* berarti manusia yang berkumpul karena satu aliran atau pendapat tertentu yang menjadikan mereka kelompok istimewa di banding kelompok tertentu.

25 Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah ‘al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 206.

26 Ali Nurdin, *op.cit.*, hlm. 86

Dalam kamus Hans Wehr, kata tersebut diartikan dengan *Group, class, sect, faction*, dan *religious minority*²⁷, semua kata di atas memiliki makna sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Penggunaan kata ini dalam al-Qur'an berjumlah 24 kali 20 kali , diantaranya dalam bentuk tunggal dan 4 kali dalam bentuk dual (*mutsanna*). Salah satu contoh dalam bentuk mutsanna, dalam QS.al-Hujurat/49: 9.

وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ مُّطَسَّانُونَ يَأْتُونَ الصَّفْوَ وَيَأْتُونَ الْكُفْرَانَ مَوْتَرَانًا مِّمَّانًا سَبَّحُوا بُحْرَانَ
 ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْكُفْرَانِ لَمَّا كَانُوا فِي أَعْيُنِنَا قَدْ كَانُوا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَمَّا
 سَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَكُنَّا هَاهُمْ مُنْظَرِينَ أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمْ آيَاتٍ أَنْ يَقُولُوا
 سِوَا اللَّهِ شَيْئًا إِنْ كَانُوا عَاذِلِينَ أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنَ فِي عَيْنِنَا لَوْلَا
 نَحْنُ وَآلِهَتُهُمْ لَا يَسْجُدُونَ لَكُنْزُهُمْ فِي آيَاتِنَا وَلَكِنَّ الْإِنْسَانَ كَذِبًا
 وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ مُّطَسَّانُونَ يَأْتُونَ الصَّفْوَ وَيَأْتُونَ الْكُفْرَانَ مَوْتَرَانًا مِّمَّانًا
 سَبَّحُوا بُحْرَانَ ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْكُفْرَانِ لَمَّا كَانُوا فِي أَعْيُنِنَا قَدْ كَانُوا فِتْنَةً
 لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَمَّا سَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَكُنَّا هَاهُمْ مُنْظَرِينَ أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمْ
 آيَاتٍ أَنْ يَقُولُوا سِوَا اللَّهِ شَيْئًا إِنْ كَانُوا عَاذِلِينَ أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَنَ فِي
 عَيْنِنَا لَوْلَا نَحْنُ وَآلِهَتُهُمْ لَا يَسْجُدُونَ لَكُنْزُهُمْ فِي آيَاتِنَا وَلَكِنَّ
 الْإِنْسَانَ كَذِبًا

Terjemahnya

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.²⁸

27 J. Milton Cowan, *A Dictionary* , hlm. 574.

28 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm.516.

Thoifah termasuk kelompok profesional dalam masyarakat, karena memiliki kekhususan, yaitu ahli strategi perang dan merupakan kelompok cendekiawan.²⁹

f. Hizb

Akar kata dari *hizb*, ialah terdiri dari huruf *ba'*, *za'* dan *ba'* memiliki makna, dasar tertimpa, menyusahkan, menolong, dan menghimpun ke dalam kelompok atau golongan". Dengan demikian kata tersebut dapat mengandung arti berkumpulnya manusia dalam suatu kelompok atau golongan,³⁰ untuk saling menolong dengan tujuan menghilangkan kesusahan.³¹ Makna lain juga di temukan " sebuah faksi satu kelompok pendukung dari seseorang yang menerima idenya dan siap untuk mempertahankannya.

Hizb mengandung tujuan yaitu untuk saling menolong dalam menghadapi kesusahan antar penganut atau kelompoknya, dengan kata lain tidak ada dalam satu kelompok yang merasa kesusahan

²⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), h. 97-98.

³⁰ Ibnu Faris, *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994). h. 231

³¹ Ali Nurdin. *op.cit*, h.87

dikarenakan adanya saling keperdulian dan saling membantu antara sesamanya.

g. Fauj

Secara leksikal bahwa yang dimaksud dengan *fauj* adalah segolongan orang yang berjalan cepat.³² Artinya bahwa yang termasuk dalam kata *fauj* ialah orang atau kelompok yang berjalan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kata ini terulang secara keseluruhan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, tiga kali dalam bentuk tunggal dan dua kali dalam bentuk jamak', dari penjelasan kata *fauj* dapat di simpulkan bahwa kata *fauj* adalah sekelompok orang yang berkonotasi netral dan positif maupun negatif yang tidak diikat oleh latar belakang budaya yang sama, salah padanan yang mungkin sama adalah *crowd* atau kerumunan.

h. Ungkapan yang diawali dengan *Ahl*

Diantara ungkapan yang yang menyebutkan makna yang sepadan dengan masyarakat yang di awali dengan kata *ahl*, ialah *ahl* al-Qura'n, *ahl* al-madinah, ahl madyan, ahl yastrib. *Ahl* sendiri memiliki makna sesuatu yang dekat, keluarga, dan yang bertempat

32 *Ibid.*, hlm. 90

tinggal, kata ini terulang sebanyak 124 kali³³ dalam al-Qur'an, dengan makna yang berbeda.

i. Ungkapan yang diawali dengan *Alu*

Secara bahasa makna *alu*, tidak berbeda jauh dengan *ahl*, bahkan sebagaimana ulama menyatakan memang berasal dari kata *ahl*. Namun dalam pemakaiannya kata *alu* hanya dirangkaikan dengan manusia tidak dengan tempat, sifat atau benda seperti kata *ahl*.³⁴

Dari makna di atas bahwa kata *alu* ibarat fatamorgana ia menampakkan sesuatu yang tidak ada. Kata *alu* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali, dari jumlah tersebut lebih setengahnya termasuk 14 kali dirangkai dengan Fir'aun, sekali dirangkai dengan Musa, Imran, Daud dan Harun, dua kali di rangkai dengan Ibrahim dan Ya'kub, empat kali dengan Luth.³⁵ Salah satu contoh *alu* yang di rangkaikan dengan *Alu* Fir'aun yakni dalm al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Baqarah/2: 49

33 Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al-Mu'jam*, 117-119

34 Bintu al-Syati, *al-Qur'an wa Qadaya, al-Insan*, (Beirut:Dar al Ilm li al-Malayin, 1978), h. 47.

35 Ali Nurdin, hlm. 95

وَقَدْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ إِذْ نَقَاكَ مِنَ الْكَلْبِ إِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ إِذْ نَقَاكَ مِنَ الْكَلْبِ إِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ إِذْ نَقَاكَ مِنَ الْكَلْبِ إِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ إِذْ نَقَاكَ مِنَ الْكَلْبِ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.³⁶

Dalam penjelasannya di atas bahwa yang dimaksud *alu*, ialah pengikut atau rezim Fir'aun.

Selain itu kata *alu* yang dirangkaikan dengan *imran*, mayoritas mengandung makna keluarga, baik istri maupun anak-anak.

i. *An-Nas*

Ungakapan yang lain yang berbicara masalah masyarakat ialah kata *al-Nas*, kata ini di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 241 kali³⁷. Kata ini mengandung makna "kelompok manusia" ia terambil dari kata *al-Naus* yang berarti "gerak"³⁸, ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *unas*, yang berarti

³⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm.7.

³⁷ Abd Al-Baqi *Al Mu'jam*, h. 546

³⁸ Al-Raghib, *al-Mufradat*, h. 509

“tampak”. Makna-makna diatas setidaknya memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat ³⁹, yakni bahwa ia memiliki kemampuan bergerak yang melahikan dinamika. ia juga adalah sekelompok mahluk yang selalu atau sewajarnya menampakkan kebaikan kepada pihak-pihak yang lain. Umumnya ungkapan yang mengandung makna *al-Nas* ialah semua yang berkenaan dengan semua jenis manusia. Seperti yang di jelaskan dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْثًا
وَمَنْ مِّنْكُمْ أَتَىٰ مَاتًا فَهُوَ مَرْثٌ
وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ إِلَّا لِيُذَكَّرَ بِهِ
الَّذِينَ أَسَاءُوا وَلَعَلَّ هُمْ يَرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁰

I. *Asbath*

Kata *Asbath* adalah bentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah *sibthun* yang bermakna dasar cucu, suku, atau

³⁹ Ali nurdin, hlm. 96

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 517.

qabilah,⁴¹ dalam al-Qur'an kata ini sedikitnya terulang lima kali yang semuanya ini dalam berbentuk jamak.

Dalam kata lain *asbath* ialah kelompok ras yang disatukan oleh bahasa dan kebiasaan hidup sebagai satu komunitas di bawah satu atau lebih kepemimpinan. Kata *asbath* dalam al-Qur'an di gunakan untuk menunjukan kepada kabilah, atau kelompok masyarakat keturunann Nabi Ya'kub.as. yang kemudian terkenal dengan Bani israil.

Dari penjelasan-penjelasan singkat diatas tentang ungkapan-ungkapan yang berbicara tentang masyarakat penulis hanya menjelaskan secara singkat tentang ungkapan yang sepadan dengan masyarakat secara umum. Kemudian dari penjelasan ini jelas lah bahwa al-Qur'an secara istilah memiliki konsep dasar tentang masyarakat dengan pengungkapan yang bervariasi seperti yang di ungkapakan penulis diatas.

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba merincikan ungkapan-ungkapan al-Qur'an tentang kelompok masyarakat dalam sebuah bagan sederhana

***1:1 bagan model konseptual kelompok masyarakat
dalam al-Qur'an***

41 Al-Raghib al-ashafani, *al-Mufradad*, h. 222

Namun penelitian ini hanya membahas tentang masyarakat yang ideal dalam pandangan al-Qur'an, maka ciri apa yang spesifik membedakan kelompok-kelompok tersebut tidak di sebutkan secara rinci. Pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk mengekspresikan isyarat dalam al-Qur'an yang banyak menunjukkan tatanan masyarakat yang dicita-citakan oleh sekalian ummat. Sekaligus sebagai upaya merekonstruksi peradaban ummat yang dicita-citakan dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan eksistensi peradaban ummat dewasa ini seolah-olah semakin terkikis dengan

pengaruh peradaban budaya barat yang condong mempengaruhi perkembangan ummat Islam.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT IDEAL

A. Pandangan Ulama Tentang Masyarakat Ideal

Berdasarkan telaah terhadap konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an tersebut para *Mufassir* berusaha memberikan pandangan dari sudut pandang mereka, diantaranya para *mufassir* klasik (*mutaqaddimin*) antara lain Ibnu Jarir al-Thabari ketika memberikan penjelasan tentang masyarakat yang baik, khususnya yang ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 110. Yang disebut dengan term *Khairu Ummah* adalah para sahabat yang ikut hijrah ke madinah bersama Rasulullah Saw.¹ Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dengan menambahkan bahwa masyarakat yang baik adalah bukan hanya ada pada zaman Rasulullah saw, melainkan juga pada masa sebelum Nabi Muhammad Saw diutus sampai hari kiamat dengan syarat masyarakat tersebut menjalankan hal-hal sebagaimana yang di jelaskan dalam QS.Ali Imran/3: 110.²

1 Abu Ja'far, Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari,(Selanjutnya disebut dengan al-Thabari), *Jami' al-Bayyan Fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut Dar al-Kutuf 'Ilmiyyah. Jilid. III). h.389

2 Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Damsyiqi,(Selanjutnya disebut dengan Ibnu Katsir),*Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet. 3, Jilid III), h. 389.

Kemudian pandangan dari kalangan *mufassirin* kontemporer mereka tidak berbeda jauh dengan pandangan masyarakat yang baik dari ulam' ulama' terdahulunya, Ibnu Asyur, dalam karyanya *Tafsir al-Tahrir*, menjelaskan bahwa *Khairu Ummah* adalah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut di atas adalah eksistensi komunitas masyarakat yang baik pada masa lampau tanpa terikat waktu tertentu.³ Mengacu dari konsepsi diatas bahwa yang ingin ditegaskan oleh penulis berkaitan dengan masyarakat ideal adalah masyarakat yang aman dari segala gangguan, tercukupkan rizkinya. Dan setiap anggota masyarakatnya dalam satu wilayah tersebut beribadah dan menyembah⁴ kepada allah swt. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Qurays/106: 3-4.

.. مَن كَانَ يَدْعُ إِلَى تَابِعِهِ فَسَبِّحْ لَهُ مَدْحًا
 مَن كَانَ يَدْعُ إِلَى تَابِعِهِ فَسَبِّحْ لَهُ مَدْحًا
 Terjemahanya:

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah Ini (Ka'bah)., Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.⁵

³ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa Tanwir*, (Tunis Dar al-Tunisiyah Wa al-Nasr, Jilid Iii), h.49

⁴ *Tafsir Fi Zialil Qur'an*, Op.Cit. h.259

⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 602.

Hakikat manusia diciptakan oleh Allah ialah agar supaya mereka menyembahnya. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S.Adzariyat/51: 56

.وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِي الْجِنِّ وَالنَّاسِ إِلَّا لِيُعْبَدُونِي
Terjemahannya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶

Perintah untuk meraih aktivitas sesuai dengan perintah Allah, dengan melaksanakan segala perintah Allah dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat, akan melahirkan sebuah keamanan yang tentunya merupakan kehendak Allah Swt. Kemudian dengan kita mengabdikan diri kepada Allah maka timbullah rasa cinta Allah kepada hambanya. Allah senantiasa menjaga serta melindungi kita semua dari segala gangguan. Dua hal yang disebutkan dalam ayat terakhir Q.S Qurays, ialah terciptanya kesejahteraan yang dicapai dengan ketersediannya pangan (pertumbuhan ekonomi), serta jaminan (stabilitas) keamanan merupakan dua hal yang sangat penting bagi kebahagiaan dalam masyarakat. Dua hal tersebut saling kait berkaitan. Pertumbuhan ekonomi melahirkan stabilitas keamanan,

⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 523.

dan stabilitas keamanan melahirkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dua hal tersebut patut disyukuri dengan beribadah kepada Allah sang pemberi rasa aman serta pencurah rizki⁷. Hal ini senada dengan do'a Nabi Ibrahim untuk bangsa Qurais, yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah/2: 126,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ إِنَّا جَعَلْنَاهُ أُمَّةً نَبِيًّا ۖ أَتَى عَلَى الْكِنَانِ
وَإِذْ يَدْعُو أَنِّيكَ إِنَّا كَفَرْنَا فِي السَّمَاءِ وَإِنَّا لَفِي الشَّكِّ
وَإِذْ يُضَاهِيهِمْ يَزْجِرُ فَيُرِيدُ الْجَنَّةَ الْمَأْمُورَةَ ۖ وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَنْ يَشَاءُ لِيُخَلِّقَ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali"⁸.

Dalam rangka meraih kesejahteraan hidup dalam komponen masyarakat yang merupakan harapan dan cita-cita setiap umat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, disertai dengan rasa aman, serta limpahan nikmat yang diberikan oleh Allah dengan

7 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Op.Cit, h. 539

8 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 19.

dasar perintah untuk beribadah semata-mata karena mengharap ridho-Nya.⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas pada umumnya para ulama khususnya para ulama Tafsir berpendapat bahwa masyarakat yang baik yang dicita-citakan oleh al-Qur'an adalah sebuah tatanan masyarakat muslim yang memenuhi syarat sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

B. Karakteristik Masyarakat Ideal

Pada hakikatnya yang di maksudkan dengan masyarakat ideal adalah masyarakat yang baik, dan kebaikan itu merupakan ciri-ciri masyarakat ideal tersebut. Selain dari pada itu masyarakat ideal juga memiliki karakteristik tertentu.

1. Beriman

Masyarakat yang ideal menurut al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang di topang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah swt¹⁰. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 110,

⁹ *Ibid* . h. 540

وَأَنْتَ خَيْرُ الْأُمَّةِ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ
 وَأَنْتَ خَيْرُ الْأُمَّةِ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ
 وَأَنْتَ خَيْرُ الْأُمَّةِ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ
 وَأَنْتَ خَيْرُ الْأُمَّةِ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ
 وَأَنْتَ خَيْرُ الْأُمَّةِ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ
 وَأَنْتَ خَيْرُ الْأُمَّةِ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹¹

2. Amar Ma'ruf

Ciri-ciri masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran/3: 110, yang kedua adalah *amar ma'ruf*. al-Raghib al-Ashafani, mengartikan *ma'ruf* adalah apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal.¹²

Kata *ma'ruf* dalam bahasa arab merupakan *isim maful*, kata kerjanya adalah, *'arafa* yang mengandung arti mengetahui, mengenal, atau mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan.

¹⁰ Ali nurdin, *op.ci.t*, h. 157

¹¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 64.

¹² Muhammad Fuad Abd al-Baqi' al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim, (Beirut: Dar: al-Saqafah,al-Islamiyyah). 582-583.

Kata *ma'ruf* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali¹³ dalam penyebutannya maknanya diberikan konteks tertentu. Misalkan dalam konteks ayat pada Q.S. al-Baqarah/2: 263

. مَا يَأْتِيَنَّكَ مِنْ نَفَقَاتٍ فَذَلِكُمْ خَيْرٌ لِمَآ تَكْفُرُونَ
 . مَا يَأْتِيَنَّكَ مِنْ نَفَقَاتٍ فَذَلِكُمْ خَيْرٌ لِمَآ تَكْفُرُونَ

Terjemahannya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.¹⁴

3. Nahi Mungkar

Sifat ketiga masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an berdasarkan petunjuk Q.S. Ali Imran/3: 110 adalah Nahi Munkar, kata-kata Nahi Munkar sering kita dengar dalam kehidupan kita semua, bahkan mungkin sering kita lakukan sebagai umat beragama yang senantiasa mencegah perbuatan keji dan munkar yang ada di sekitar kita. Nahi munkar yang secara umum diterjemahkan dengan arti mencegah perbuatan yang munkar.¹⁵ Secara bahasa kata *munkar* berasal dari *nakara* yang berasal dari

¹³ Al-Zamakhshari , *al- Kassyaf*, (Beirut: Dar al-Ilmiyyah,), Jilid I, h..306-304

¹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 44.

¹⁵ Ali nurdin ,*op.cit.*, hlm. 203

akar kata *nun*, *kaf*, dan *ra'* akar kata ini mengandung arti, aneh, sulit, buruk, tidak di kenal(lawan ma'ruf), dan juga mengingkari.

4. Musyawarah

Kata *musyawarah* berasal dari bahasa arab *musyawarah* yang merupakan bentuk isim masdar dari kata kerja *syawara*, *yusyawiru*, yang memiliki makna pokok mengambil sesuatu, menampakkan, dan menawarkan sesuatu.¹⁶

Dalam al-Qur'an, kata *syawara* dengan segala perubahannya, terulang sebanyak empat kali, *asyarah*, *syawir*, *syura*, dan *tasyawur*, tiga yang terakhir berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Ali Imran/3: 159

وَمَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ أَنْ يَكْتُمُ مَا عَدَاكُمْ مِنْ شَيْءٍ مِمَّا كَفَرَ بِهِمْ كَمَا كَفَرُوا بِهِمْ أَوْلَىٰ عِنْدَ اللَّهِ بِمَا كَفَرُوا بِهِمْ وَأُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ
 وَمَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ أَنْ يَكْتُمُ مَا عَدَاكُمْ مِنْ شَيْءٍ مِمَّا كَفَرَ بِهِمْ كَمَا كَفَرُوا بِهِمْ أَوْلَىٰ عِنْدَ اللَّهِ بِمَا كَفَرُوا بِهِمْ وَأُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ
 وَمَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ أَنْ يَكْتُمُ مَا عَدَاكُمْ مِنْ شَيْءٍ مِمَّا كَفَرَ بِهِمْ كَمَا كَفَرُوا بِهِمْ أَوْلَىٰ عِنْدَ اللَّهِ بِمَا كَفَرُوا بِهِمْ وَأُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ
 وَمَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ أَنْ يَكْتُمُ مَا عَدَاكُمْ مِنْ شَيْءٍ مِمَّا كَفَرَ بِهِمْ كَمَا كَفَرُوا بِهِمْ أَوْلَىٰ عِنْدَ اللَّهِ بِمَا كَفَرُوا بِهِمْ وَأُولَٰئِكَ يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan

16 M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. Pertama, Mizan, Bandung, 1996)h. 473

tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁷

5. Keadilan

Keadilan adalah kata jadian dari kata "*adil*" yang merupakan serapan dari bahasa arab *Adl*, terambil dari kata *adala*, yang terdiri huruf '*ain*, *dal*, dan *lam*, rangkain kata ini memiliki dua makna yang bertolak belakang yaitu," lurus dan sama", dan" bengkok dan berbeda" artinnya yang di maksud dengan seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda.¹⁸

6. Persaudaraan

Faktor yang menunjang lahirnya Persaudaraan adalah persamaan¹⁹, dengan persaudaraanlah ummat ini bisa kokoh, dengan persaudaraanlah ummat ini bisa terbentuk, dengan persaudaraan lah ummat akan melahirkan rasa cinta antar sesama. Hal inilah yang pernah dilakukan Rasulullah Saw, dalam

17 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 71.

18 M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 111

19 *Ibid*, hlm. 491.

membangun kekuatan umat Islam, yaitu mempersaudarakan diantara sesama orang muslim (*Muhajirin dan Anshor*).²⁰

Al-Qur'an menyebutkan bahwa persaudaraan antar sesama muslim di sebut *ikhwah*, Namun untuk lain aqidah al-Qur'a>n tidak menggunakannya kata *ikhwah*, Maka dari itu dalam penelitian ini dapat di bedakannya penyebutannya dengan menggunakan kata toleransi.

Mengenai pembahasan ini "persaudaraan" bahwa al-Qur'an telah menegaskan dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10,

..مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآخَافَ اللَّهَ كَخِيفَةِ رَبِّهِ الْعَظِيمِ
 وَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ فَلَا يَحْزَنُ

Terjemahannya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²¹

Penjelasan ayat diatas mengandung makna bahwa tali persaudaraan dalam Islam ini hendaklah diperkokoh, agar tidak mudah goyah dengan berbagai ancaman yang mencoba merusak ukhuwah umat Islam.

20 Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta,Pustaka al-Kautsar, Cet.Pertama, 1997), hlm. 206

21 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 516.

7. Kesejahteraan pangan

Yang merupakan salah satu dimaksudkan sebagai masyarakat ideal apabila di dalam suatu wilayah yang terjamin dari segi sandang pangannya yang merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, sebagaimana penjelasan dalam QS.Quraisy/106: 3.

.. ﺍﻟﻤﻮﺍﻣﻴﻦ ﻟﻴﺴﻮﺍ ﻟﻠﻮﻟﻴﺎﺓ ﻭﺍﻟﻤﻮﺍﻣﻴﻦ ﻟﻴﺴﻮﺍ ﻟﻠﻮﻟﻴﺎﺓ ﻭﺍﻟﻤﻮﺍﻣﻴﻦ ﻟﻴﺴﻮﺍ ﻟﻠﻮﻟﻴﺎﺓ
 ﻭﺍﻟﻤﻮﺍﻣﻴﻦ ﻟﻴﺴﻮﺍ ﻟﻠﻮﻟﻴﺎﺓ ﻭﺍﻟﻤﻮﺍﻣﻴﻦ ﻟﻴﺴﻮﺍ ﻟﻠﻮﻟﻴﺎﺓ ﻭﺍﻟﻤﻮﺍﻣﻴﻦ ﻟﻴﺴﻮﺍ ﻟﻠﻮﻟﻴﺎﺓ
 Terjemahnya:

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).

Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.²²

C. Masyarakat Ideal Dulu dan Sekarang

Konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'an ialah konsepsi tatanan masyarakat di madinah menjelang hijrahnya Rasulullah²³, sehingga kota madinah dipandang sebagai kota yang baik.

Beberapa hal yang dipandang baik yaitu dengan kondisi geografis yang cukup subur, jauh sebelumnya lahir masyarakat madani, Madinah telah ditempati oleh masyarakat plural yang terdiri dari beragam suku dan aliran kepercayaan. Daerah tersebut

²² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 602.

²³ Syaikh Shafiyurrahman, Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Cet. I. Pustaka Al-Kautsar, 1997), h.197.

dulunya bernama Yatsrib, yang kemudian diganti menjadi Madīnah al-Rasûl atau yang lebih populer disebut Madinah saja setelah Rasulullah tiba di sana. Setidaknya ada delapan suku yang eksis ketika Rasulullah tiba di Madinah. Selain itu, pada masing-masing suku terdapat beragam aliran kepercayaan, seperti penganut agama Islam, penganut agama Yahudi, dan penganut paganisme.

Dengan kondisi yang amat plural, dari sini akan terlihat jelas bagaimana Rasulullah merancang sebuah konsep yang sangat ideal dalam rangka membangun masyarakat madani. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bagaimana Rasulullah yang baru tiba di Madinah, berikutan sambutan masyarakat Madinah yang begitu antusias dengan kedatangan Rasul langsung melakukan konsolidasi dengan penduduk setempat. Dalam hal ini, Rasulullah sebagai seorang pemimpin, melihat secara jelas tiga tipologi masyarakat Madinah dalam perspektif keyakinan dan aliran kepercayaannya.

Pertama, penganut agama Islam yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Merupakan sesuatu yang baru bagi kaum muslimin, jika di Mekah, hak-hak dan kebebasan kaum muslimin dalam beribadah dan berinteraksi sosial dipasung sedemikian rupa, berikutan ketiadaan basis dan kekuatan untuk melakukan konsolidasi dan proses islamisasi.

Maka keadaan di Madinah berbalik 180° dari keadaan di Mekah, kini mereka memiliki basis dan kekuatan yang mumpuni di samping melakukan konsolidasi dan proses islamisasi untuk menggerakkan dan mengelola berbagai sektor kehidupan bermasyarakat dan bernegara; seperti sektor ekonomi, politik, pemerintahan, pertahanan, dan lain-lain.

Kedua, penganut agama Yahudi, yang terdiri dari tiga kabilah besar, yaitu Bani Qaynuqa, Bani Nadhir, dan Bani Qurayzha. Ketiga kabilah inilah yang dulu menghegemoni konstelasi politik dan perekonomian di Madinah²⁴, hal tersebut disebabkan karena keahlian dan produktivitas mereka dalam bercocok tanam dan memandai besi. Sementara kabilah-kabilah Arab yang lain masih hidup dalam keadaan nomadik, atau karena keterbelakangan mereka dalam hal tersebut.

Adapun imbasnya adalah pengaruh mereka yang begitu besar dalam memainkan peranannya yang cenderung destruktif dan provokatif terhadap kabilah-kabilah selain mereka. Hal tersebut berlangsung dalam tempo yang sangat lama, hingga akhirnya Rasulullah tiba di Madinah dan secara perlahan mereduksi

24 Sirah Nabawiyah, Ibid. h. 201

pengaruh kaum Yahudi yang oportunis tersebut dengan prinsip-prinsip agung Islam yang konstruktif dan solutif.

Ketiga, penganut paganisme, dalam hal ini yang dimaksud adalah komunitas masyarakat Madinah yang masih menyembah berhala seperti halnya penduduk Mekah. Di dalam buku-buku sejarah, komunitas ini disebut kaum musyrik. Mereka inilah yang masih mendapati keraguan dalam diri mereka untuk mempercayai dan meyakini kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Namun pada akhirnya komunitas tersebut masuk Islam secara berbondong-bondong terutama pasca perang Badar.

Setelah membaca dan memahami karakter ketiga golongan tersebut, barulah Rasulullah melakukan konsepsi yang tidak lain merupakan wahyu yang dilanjutkan dengan aktualisasi konkret terhadap konsep tersebut. Jika orientasi dakwah Rasulullah di Mekah adalah memperkokoh akar keimanan para pengikutnya, maka orientasi Rasulullah di Madinah adalah membangun tatanan keislaman yang meliputi penyampaian dan penegakan syariat Tuhan secara utuh, dan tatanan kemasyarakatan yang meliputi pembangunan masyarakat yang memegang teguh prinsip-prinsip agung Islam, berikut nilai dan norma yang ada pada al-Qur'an dan petunjuk Nabi. Sementara terkait dengan penganut kepercayaan

lain, seperti kaum Yahudi dan kaum Musyrikin, Nabi membuat sebuah piagam kebersamaan untuk memperkuat stabilitas sosial-politik antar warga Madinah. Piagam inilah yang kemudian disebut sebagai Piagam Madinah²⁵.

Suatu masyarakat dipandang baik atau jelek, dapat atau tidaknya masyarakat itu memenuhi harapan-harapan anggotanya. Penilaian ini dipengaruhi oleh kebudayaan. Dalam masyarakat primitif tidak ada masalah baik atau jelek itu, maka tidak ada masalah sosial. Berikunya barulah dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan-perubahan, akan timbul masalah sosial. Masyarakat primitif adalah masyarakat tradisional atau dahulu. Dimana perubahan sosialnya memiliki ciri khusus. Dalam masyarakat modern perubahan itu sangat cepat, sedang dalam masyarakat tradisional sangat lambat. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang tertutup.²⁶ Secara implisit ada konsep tentang masyarakat ideal, yaitu konsep tentang masyarakat yang terbaik dan dicita-citakan. Masalah sosial dianggap sebagai deviasi (penyimpangan) terhadap konsep masyarakat ideal itu.

²⁵ *Ibid*, h. 208

²⁶ B. Simandjuntak, *Patologi Sosial*, (Tarsito, Bandung, 1985). h. 24.

Konsep masalah sosial tergantung pada konsep tentang masyarakat sempurna atau masyarakat yang dapat disempurnakan. Sehat dan normal (ideal) adalah suatu keadaan yang dapat dicapai dan mungkin tidak dapat dicapai, tetapi dipandang sebagai keadaan yang paling diinginkan.²⁷ Masyarakat ideal adalah masyarakat yang apabila, semua anggota masyarakatnya beriman kepada Allah, menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah kepada yang mungkar, menjunjung nilai-nilai keadilan, bermusyawarah, toleransi serta menjunjung ukhuwah Islamiyahnya.²⁸

ﻭﺍﻟﻠﻪ ﻭﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ
 ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ
 .. ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ
 ﻭﺍﻟﻠﻪ ﺍﻟﻌﻠﻢ ﺍﻟﻌﺎﻟﻢ

Terjemahannya:

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Kerajaan Saba' disebutkan dalam al-Qur'an dengan sebutan negeri yang baik dikarenakan beberapa faktor, selain letak wilayah

²⁷ St. Vembrianto, *Pathologi Sosial*, (Yogyakarta, Paramita, 1973). h. 9-11.

²⁸ Ali Nurdin, *op.cit.*, hlm. 332.

geografisnya (adanya bendungan 'Arim),²⁹ ternyata sikap Ratu Balqis sebagai penguasa kerajaan:

pertama, Selalu meminta pendapat bawahannya ketika akan memutuskan suatu masalah. Hal ini dapat di lihat pada QS.al-Naml/27: 32,

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَى الْأَعْنَافَ وَالْجَبْنَافَ
يَا مَعْزِفَةَ الْأَغْنَافَ إِنِّي مُخَوِّفَةٌ
فِي الْأَرْضِ الْوَعْنَافَ وَالْبَاطِلَ الْمُتَعَزِّفَةَ

Terjemahannya:

Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah Aku pertimbangan dalam urusanku (ini) Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".³⁰

Kedua: Tidak menyukai kekerasan, hal ini dapat dilihat, pada QS.al-Naml/27: 34,

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَى الْأَعْنَافَ وَالْجَبْنَافَ
يَا مَعْزِفَةَ الْأَغْنَافَ إِنِّي مُخَوِّفَةٌ
فِي الْأَرْضِ الْوَعْنَافَ وَالْبَاطِلَ الْمُتَعَزِّفَةَ

Terjemahannya:

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."³¹

²⁹ Ali Nurdin, *op.cit.*, h.117

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 379.

³¹ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Jilid I, h. 130-135

Dewasa ini jarang kita jumpai nilai-nilai karakteristik masyarakat ideal, masyarakat yang dicita-citakan, di sekitar kita, mulai intern keluarga, masyarakat, pemerintah mayoritas notabenenya lebih condong kepada perilaku menyimpang. Kenakalan remaja, kekerasan, korupsi dan lainnya kini sudah tidak asing lagi menjadi momok di sekitar kita, khususnya dikalangan umat Islam pada umumnya.

Hal demikian dikarenakan nilai-nilai keimanan itu condong terkikis habis terkalahkan dengan gemerlap kehidupan dunia yang sementara ini, Budaya barat yang masuk dikalangan kita kini semakin merajalela yang semakin gencar untuk menghancurkan ummat islam, maka dari itu yang harus dilakukan untuk membentengi diri kita, keluarga kita, saudara kita dari gangguan itu hendaklah kita kembali pada aturan serta ajaran pokok, ajaran dasar yaitu kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.

Hadirnya konsep masyarakat ideal dikalangan ummat ini diharapkan mampu menciptaka perilaku kehidupan dalam bermasyarakat dengan perilaku yang positif yang senantiasa bepegang kepada tali agama Allah Swt. Karena di dalam konsep tersebut banyak mengupayakan serta memberikan contoh serta motivasi hidup kita agar semakin terarah kedepannya.

keimanan merupakan pokok yang harus dipegangi ummat ini dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hanya sementara ini, agar hidup lebih berkah, barulah akan faham dengan petunjuk Allah Swt. Ketika ummat ini menginginkan kehidupan yang baik, negara yang aman maka hendaklah mengaplikasikan nilai-nilai positif yang dapat mendatangkan ridho dan karunia Allah kepada kita semua.

**BAB IV
MASYARAKAT IDEAL DALAM AL-QUR'AN**

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Yang Menunjukkan Tentang Masyarakat Ideal

Ada beberapa ayat yang merupakan pokok yang memberikan gambaran sebagai sumber informasi kepada kita semua mengenai pengklasifikasian yang memuat informasi mengenai masyarakat ideal dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang termaktub didalam Q.S. Ali Imran/3: 110,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُنُوا عِبَادًا لِلَّهِ أَحْسَنَ مَا كُنْتُمْ عِبَادًا لِلذِّكْرِ كُنْتُمْ فِيهَا تَمَّاعِدًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُنُوا عِبَادًا لِلَّهِ أَحْسَنَ مَا كُنْتُمْ عِبَادًا لِلذِّكْرِ كُنْتُمْ فِيهَا تَمَّاعِدًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُنُوا عِبَادًا لِلَّهِ أَحْسَنَ مَا كُنْتُمْ عِبَادًا لِلذِّكْرِ كُنْتُمْ فِيهَا تَمَّاعِدًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُنُوا عِبَادًا لِلَّهِ أَحْسَنَ مَا كُنْتُمْ عِبَادًا لِلذِّكْرِ كُنْتُمْ فِيهَا تَمَّاعِدًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُنُوا عِبَادًا لِلَّهِ أَحْسَنَ مَا كُنْتُمْ عِبَادًا لِلذِّكْرِ كُنْتُمْ فِيهَا تَمَّاعِدًا

Terjemahannya:
"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada allah. sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-Orang Yang Fasik"¹

Di dalam penjelasan ayat di atas ada tiga poin yang dapat menunjukkan ciri-ciri pokok dari masyarakat ideal, iman, amar ma'ruf , dan nahi mungkar

¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 64.

Kemudian ayat lain yang menunjuk makna sepadan dengan masyarakat ideal dalam al-Qur'an,

1. *Ummatan Wahidah*, (umat yang satu) ,al-Qur'an menyebutkan kata *Ummatan Wahidah* sebanyak 9 kali², yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 213, Q.S. al-Maidah/5: 48, Q.S. Yunus/10: 19, Q.S. Hud/11: 118, Q.S. al-Nahl/16:93, Q.S. al-Anbiya/21: 92.

Sebagai contoh penulis hanya menyebutkan satu contoh yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 213

مَنْ عَدَا لِي فَإِنَّهُ يَبْغِي عَلَيَّ إِذْ أَنَا بَاطِنٌ لَّهُ أَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ سَائِمٌ بِغَيْبِ قُلُوبِهِمْ أَفَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُعْتَمِدُونَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan

² Ali Nurdin, *Op.Cit.*h. 100

وَمَنْ يَتَّبِعِ الْآيَاتِ الْكَافِرِينَ يَكُنْ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ
 وَمَنْ يَتَّبِعِ الْآيَاتِ الْكَافِرِيْنَ يَكُنْ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Terjemahnya:

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.⁴

Namun al-Qur'an juga menginformasikan makna sepadan dari *ummatan muqtasidah*, dalam bentuk yang berbeda dengan segala perubahannya, terulang sebanyak enam kali⁵, diantaranya, Q.S. Lukman/31: 19, *qashid*. dan 32, *muqtasid*, Q.S. an-Nahl/16:9, *qashd*, Q.S. al-Taubah/9: 42, *qashidan*. Q.S. Fatir/ 35: 32, *muqtashid*.

4. *Khairu Ummah* (ummat terbaik), Istilah ini hanya terulang satu kali

dalam al-Qur'an yakni pada Q.S. al-Ali Imran/3: 110.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرْ نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اَلَمْ يَخْلُقْ لَكُمْ الْجَسَدَ وَمَا رَكَّبَكُمْ فِيْ الرِّجْلِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَّ هَدٰىكُمْ السَّبِيْلَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ
 اذْكُرْ نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اَلَمْ يَخْلُقْ لَكُمْ الْجَسَدَ وَمَا رَكَّبَكُمْ فِيْ الرِّجْلِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَّ هَدٰىكُمْ السَّبِيْلَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ
 اذْكُرْ نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اَلَمْ يَخْلُقْ لَكُمْ الْجَسَدَ وَمَا رَكَّبَكُمْ فِيْ الرِّجْلِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَّ هَدٰىكُمْ السَّبِيْلَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ
 اذْكُرْ نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اَلَمْ يَخْلُقْ لَكُمْ الْجَسَدَ وَمَا رَكَّبَكُمْ فِيْ الرِّجْلِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَّ هَدٰىكُمْ السَّبِيْلَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahnya

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

4 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 119.

5 Ali Nurdin, *op.cit.*, hlm.109

B. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-Ayat Masyarakat Ideal

Penelitian ini mencoba mengemukakan salah satu contoh dalam Q.S. Ali Imran/3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَحْسِبُ أَنَّ النَّاسَ يَحْسِبُونَ أَنَّ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ وَكُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَحْسِبُ أَنَّ النَّاسَ يَحْسِبُونَ أَنَّ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ وَكُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَحْسِبُ أَنَّ النَّاسَ يَحْسِبُونَ أَنَّ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Terjemahnya;

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa umat terbaik itu adalah kaum muslimin⁶, ditinjau dari kebahasaan bahwa kata *kuntum*, dalam ayat itu merupakan kata kerja yang sempurna (*kana tammah*), yang diartikan wujud, yakni kamu wujud

⁶ Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holli Qur'an, Text Translation, and Comentary*. (Vol.I-II, Mekah, Muslim World League, 1384/1978), hlm. 602

dalam keadaan sebaik-baik umat.⁷ Namun pada hakikatnya, yang dimaksudkan al-Qur'an dengan sebutan *khairu ummah*, bukanlah wujud kongkret dari masyarakatnya, namun hanya sebatas gambaran dari fungsi organik masyarakat tersebut. Hal demikian dapat ditinjau dari devinisi tentang makna tersebut dengan melihat kriteria-kriteria yang diinformasikan oleh al-Qur'an, yaitu; *pertama*, menyeru kepada yang *ma'ruf*, kedua, mencegah kepada yang munkar, *ketiga* beriman kepada Allah.

Al-Qur'an sendiri telah memberikan penjelasan tentang *Khairu Ummah* , yaitu kumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan budaya. Budaya itu orientasi kepada *al-khair* , memiliki mekanisme *Amar Ma'ruf, Nahi Munkar*, aturan tatanan yang adil dan beriman kepada Allah sebagai wujud integritas.

Di dalam kata *ummat* terselip makna-makna yang di dalamnya, mengandung arti gerak , dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Artinya ketika seseorang ingin menuju ke suatu arah, maka harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju, dengan gaya dan cara tertentu dan dalam waktu yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya.⁸

7

8 M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah; Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'a>n*,(Cet.I, Lentera Hati, Ciputat, 2000). H. 173

Kesimpulannya bahwa kebaikan ummat ini tidak akan terwujud tanpa adanya upaya yang keras dalam mewujudkannya didalam kehidupan bermasyarakat, hal itu dapat dilakukan dengan tetap memelihara ketiga pokok tersebut (*amar ma'ruf nahi munkar* dan *keimanan* yang kokoh kepada Allah) serta mengaplikasikannya.⁹

C. Isyarat-Isyarat al-Qur'an Tentang Masyarakat Ideal

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa al-Qur'an mengisyaratkan makna-makna yang sepadan yang menginformasikan kepada kita semu tentang tatanan masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang.

- a. *Ummatan Wahidah*, Ungkapan ini terdiri atas dua kata *ummah* dan *wahidah*. Secara umum kata *ummah* memiliki arti sekelompok manusia atau masyarakat. sedangkan kata *wahidah* adalah *muannas* dari kata *wahid*, yang secara bahasa berarti satu.¹⁰ Ungkapan ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak sembilan kali, diantaranya terdapat dalam QS.al-

⁹ Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Cet: Kedua, Juz IV, Toha Putra, Semarang, 1993). h. 50

¹⁰ Ali nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, hlm. 100

Baqrah/2: 213, QS.al-Maidah/5: 48, QS.Yunuas/10: 19,
 QS.Hud/11: 118, QS.al-Nahl/16: 93, QS.al-Anbiya/21: 92.

Ditinjau dari segi maknanya berarti *ummatan wahidah* adalah sekelompok masyarakat yang satu, yang memiliki kesatuan harapan, dan cita-cita yang jelas dan saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.¹¹ hal ini sepadan dengan penegasan al-Qur'an yakni pada Q.S. al-Baqarah/2: 213

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُفْقَهُوا سُلُوكَ السَّبِيلِ إِذْ جَاءَهُمْ بَيِّنَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ الْيَوْمَ الْحُكْمُ أَنَّ الْإِسْلَامَ كُفْرٌ بِهِمْ فَأَسْلَمُوا بِهِمْ وَأَخَذَتْ الْأَعْيُنُ الْحُكْمَ فَأَنسَوْهُمْ وَقَدِ افْتَرَوْا لَهُمْ الْأَسْمَاءَ الْأَشْرَكَةَ الَّتِي لَا تَحِلُّ لَهُمْ وَأَنَّ الْإِسْلَامَ كُفْرٌ بِهِمْ فَأَسْلَمُوا بِهِمْ وَأَخَذَتْ الْأَعْيُنُ الْحُكْمَ فَأَنسَوْهُمْ وَقَدِ افْتَرَوْا لَهُمُ الْأَسْمَاءَ الَّتِي لَا تَحِلُّ لَهُمْ

Terjemahannya:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan

11 Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Cet. I, Bandung, Pustaka Setia, 2002). hlm. 59.

Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”¹²

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia dari dahulu hingga sekarang merupakan satu umat. Salah satu bukti bahwa manusia adalah ummat yang satu adalah ciri-ciri dari pada manusia tersebut merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa yang lain, saling membutuhkan satu dengan yang lain nya, saling tolong menolong satu dengan yang lainnya.

Namun pada diri manusia masih ada sifat keegoisan yang sering kali menampak perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak dipungkiri sering terjadi perselisihan di antara sekelompok manusia itu sendiri. Hal ini di jelaskan dalam Q.S. Yunus/10: 19,

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ لِنُعَلِّمَهُمُ الْوَعْدَ وَالنَّهْيَ ۗ وَالْحَقِّ ۗ وَإِنَّا لَوَاقِعُونَ
 لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَظَهِيرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ

Terjemahannya:

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, Kemudian mereka berselisih. kalau tidaklah Karena suatu ketetapan yang Telah ada dari Tuhanmu dahulu, Pastilah Telah diberi Keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.¹³

¹² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 33.

¹³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 210.

Pada hakikatnya perbedaan pada setiap umat itu merupakan sifat yang alami yang diciptakan oleh Allah,¹⁴ dengan tujuan bahwa perbedaan itu hendaklah digunakan sebagai jalan untuk saling mengenal (ta'aruf) satu sama yang lainnya. Dan keragaman itu mengandung manfaat yang sangat besar. Meskipun demikian hendaklah sekalian umat ini harus ingat bahwa mereka tergolong umat yang satu.

Agama adalah salah satu fungsi untuk mengingatkan persamaan diantara manusia itu sebagai landasan persahabatan, persoalan , perselisihan tidak akan terjadi apabila kesemuanya itu mengacu pada nilai-nilai kebajikan yang berasaskan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian, kedatangan Islam dengan al-Qur'an sebagai kitab suci nya, selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan yang murni atau *hanif* dalam arti sesuai dengan fitrah kejadian manusia yang paling dasar juga mengandung misi mempersatukan individu-individu dalam satuan masyarakat yang lebih besar yang di sebut dengan *ummatan*

14 Ali nurdin. hlm.102

Dalam penjelasan ayat di atas bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *Ummatan Wasathan*.¹⁷ kata *wasathan* terdiri dari huruf *waw, sin dan tha'* yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menuju pada pengertian adil. al-Raghib mengartikan sebagai sesuatu yang berada dipertengahan dan kedua ujungnya pada posisi yang sama.¹⁸

Kata *wasath* dengan berbagai perubahannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, kesemuanya itu menunjuk arti pertengahan¹⁹(moderat).

Dari berbagai penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Ummatan Wasathan* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat, dengan demikian anggota masyarakatnya berada di posisi pertengan dalam artian tidak memihak kekiri dan kekanan agar sekalian ummat dapat berlaku adil, dan menjadikan posisinya sebagai teladan dan patron

17 Ali nurdin. hlm, 104

18 Al-Raghib Al-Ashafani, *Al Mufradat*, hlm.522

19 Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Al-Qur'an*, hlm.302

bagi yang lain. Hal ini juga di pertegas dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ نُوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ يَا رَبِّ فَتَسْأَلُ أُمَّتَهُ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ شَهِدَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُجَاءُ بِكُمْ فَتَشْهَدُونَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ عَدْلًا { لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا } وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَوْنٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Sa'id alkhudzri berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nabi Nuh didatangkan pada hari kiamat lantas ditanya, 'Sudahkah kamu menyampaikan? ' ia menjawab, 'Benar ya Rabbi'. Ummatnya kemudian ditanya, 'Apakah dia memang benar telah menyampaikan kepada kalian? ' Mereka menjawab, 'Belum ada seorang pemberi peringatan kepada kita.' Lantas Allah bertanya lagi: 'Siapa yang menjadi saksi? ' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Lantas kalian didatangkan dan kalian bersaksi." Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam membaca ayat: '(Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasath) ' (Qs. Albaqarah 143). Kata Al A'masy, wasath artinya adil '(Agar kalian menjadi saksi atas semua manusia dan agar rasul sebagai saksi atas kalian) ' (Qs. Albaqarah 143). Dan dari Ja'far bin Aun telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id alkhudzri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan ini."²⁰

Keberadaan masyarakat ideal pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut materealisme tidak

20 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari'syarakh Sahih Bukhari "Berpegang Teguh Terhadap Kitab dan Sunnah"*. (Bab: Firman Allah Ta'ala: {Dan Demikianlah Kami Telah Menjadikan Kalian Umat Yang Adil). h. 254

pula mengahntarkannya membumbung tinggi ke dalam ruhani, diharapkan mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani material dan spiritual dalam segala aktivitasnya²¹. Dan menuntut umat Islam untuk berinteraksi dan bersikap terbuka dengan ummat yang lain.

- c. *Ummatan Muqtashidah*, Ungkapan ini terdiri atas dua kata yaitu *ummah* dan *muktashidah*. Kata *ummah* sudah dijelaskan di atas, dan *muqtashidah* berasal dari akar kata *qashada*, yang mengandung arti bermaksud, menghendaki, dan mengikuti²².

Dari akar kata ini menjadi bentuk *muqtashid* yang merupakan bentuk masdar dari kata *iqtishad*,

Secara bahasa berarti penghematan atau tidak berlebih-lebihan.

Muqtashidah merupakan bentuk *muannas* dari *muqthasid*. Ali nurdin dalam bukunya yang berjudul *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* mengutip dari Al-Raghib al-Ashafani, membagi makna kata ini menjadi dua macam;

pertama ; Terpuji, yaitu suatu sifat yang berada diantara dua kutub sifat ekstrim dan negatif , misalnya, kedermawanan adalah pertengahan antara sifat bakhil dan boros.

21 Ali nurdin, h. 108

22 Ali nurdin, h. 109

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kebanyakan para ahli tafsir berpendapat bahwa yang di maksud dengan umat terbaik atau umat pilihan adalah kaum muslimin. Kalau kita menoleh kebelakang memang wajar dikala umat Islam meraih kejayaannya pada masa itu, pantaslah jika umat Islam dijuluki umat terbaik, namun ketika kita melihat sepintas kondisi umat Islam dewasa ini apakah pantas mendapat julukan umat terbaik lagi, namun itu sebatas asumsi semata, kalau ditinjau dari penjelasan ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan umat terbaik adalah dapat ditelaah dari kriteria-kriterianya, penulis dapat memberikan devinisi *khairu ummah* berdasarkan telaah ayat di atas dengan merincikan kriteria-kriteria yang di jelaskan al-Qur'an , yakni ;*pertama*, menyeru kepada yang *ma'ruf*, *kedua*, mencegah kepada yang mungkar, *ketiga* , beriman kepada Allah.

Dari penjelasan diatas kita ketahui bersama bahwasannya al-Qur'an hanya memberikan ciri-ciri yang digambarkan sebagai tugas dan fungsi organik masyarakat tersebut, bukan gambaran kongkret tentang wujud masyarakat tersebut. Kriteria di atas dijelaskan pula dalam ayat lain yakni pada Q.S. Ali Imran/3: 104,

وَأْمُرُوا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْقُوا قَالُوا سَقِينَا وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.²⁶

Makna ayat di atas mengandung perintah atau anjuran dimana perintah itu untuk membentuk ummat dengan acuan tertentu. Ayat diatas tidak menyebutkan kriteria beriman, namun mengacu kepada kebaikan *khair*, yang merupakan akar dari amar ma'ruf nahi munkar. Sekalipun dalam ayat tersebut tidak disebutkan istilah *khairu ummah*, namun dengan melihat kriteria yang sama yang disebutkan dalam ayat tersebut, maka ummat yang dimaksud adalah ummat terbaik atau ideal (*khairu ummah*).²⁷

Dari penjelasan ayat-ayat diatas yang telah disebutkan penulis dapat menarik kata kunci dalam menyebutkan *khairu ummah* atau ummat terbaik adalah, *pertama; al-khair*, yang secara harfiah diterjemahkan dengan kebajikan. Dalam al-Qur'an *al-khair* berarti kekayaan atau kemakmuran. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269, *al-Khair*

²⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 63.

²⁷ Ali Nurdin, *Op.Cit.* h. 114

adalah hikmah atau ilmu pengetahuan. *Kedua*; istilah yang sangat populer dan sering dijadikan slogan politik adalah istilah *amar ma'ruf nahi mungkar*, kedua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya dalam perbuatan *amar ma'ruf* terdapat pengertian mencegah yang *mungkar*.

Jadi, *khairu ummah* dalam pengertiannya di atas adalah bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan aksi *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana dideklarasikan oleh Allah dalam QS. Ali

Imran/3: 104 dan 110 diatas.²⁸

e. Baldatun Thayyibatun

Istilah ini hanya terulang sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam

QS.Saba'/34: 15,

وَلَقَدْ آتَيْنَا سَابَأَ الْيَمَامَةَ وَبَعَثْنَا فِي نِجْمَيْهِمْ ذُرِّيَّتًا رَحِيمًا
 فَذُكِّرُوا كَثِيرًا لَّيْلًا وَالنَّجْمُ هُوَ السَّمَاءُ الْعُلْيَا فَمَا تُسَوِّدُهَا
 إِلَّا السَّحَابُ الْمَرِيدُ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ
 .. وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ
 ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ

Terjemahnya

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".²⁹

²⁸ Ali nurdin, hlm.115\

²⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 430.

Baldatun thayyibatun dalam penjelasan ayat di atas diartikan dengan negeri atau daerah yang baik. Kata *baldatun* berasal dari kata *balad* secara bahasa bisa diterjemahkan tempat sekumpulan manusia hidup. Dari sekian penjelasan atau ungkapan mengenai *baldatun* ialah kesemuanya berkenaan atau ditunjukkan untuk sebuah tempat (bukan orang), namun al-Qur'an tidak menjelaskan kriteria khusus mengenai negeri yang baik, (*baldatun thayyibatun*), tetapi al-Qur'an mencoba menginformasikan melalui sejarah kerajaan yang diabadikan dalam al-Qur'an, yaitu kerajaan Saba', berarti kita diinstruksikan untuk kembali menengok sejarah sebuah kerajaan yang pernah mengalami kemakmuran pada masanya tersebut. Penulis mencoba memberikan penjelasan ringkas mengenai kerajaan Saba' ,

Kerajaan Saba' di bangun oleh rajanya yang pertama bernama Saba' Abdul Syam ibnu Yasyjub ibnu Ya'rub ibnu Qatan. Sekitar tahun 950 SM, kota Saba' merupakan pusat pemerintahannya. Salah satu hal yang menjadi pusat kemakmurannya adalah ditandai dengan adanya bangunan sebuah bendungan yang terkenal yang diberi nama bendungan Ma'rib, atau

'Arim. Bendungan ini dibangun diantara dua buah gunung di kota Ma'rib.³⁰

Sebelum dibangunnya bendungan ini kota Saba' belum menemukan titik kemakmurannya, hal ini dikarenakan ketika musim hujan kota ini selalu dilanda banjir, kemudian di musim kemarau dilanda kekeringan. Namun setelah dibangunnya bendungan ini begitu nampaklah wajah baru kota ma'rib khususnya negeri Saba'. Banyak bermunculan kebun-kebun, dan gilirannya membawa kemakmuran bagi negeri tersebut , yang oleh al-Qur'an dinamakan dengan *Baldah Thayyibah*.

Kemudian informasi yang dapat kita peroleh dari negeri Saba' adalah ditandainya dengan kepemimpinan seorang Ratu Bilqis yang memimpin negeri Saba' dari sinilah kita dapat informasi mengapa negeri Saba' diberikan nama oleh Allah yakni negeri yang baik, *Baldatun Thayyibah*, kemakmurannya selain dengan adanya

bendungan A'rim, dan geografisnya ada beberapa poin yang ditorehkan kepemimpinan Ratu Balqis dalam memimpin kerajaan

Saba' yaitu ;

Pertama; Musyawarah, hal ini dapat dilihat dari sikap Ratu Balqis yang selalu meminta pendapat terhadap bawahannya apabila ingin memutuskan sesuatu hal yang penting. hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Naml/27: 32

30 Ali Nurdin. hlm,116

قَالَ يَا قُلُوبًا قَدْ كُنْتُمْ كَافِرِينَ ۗ أَفَلَا تَتُوبُونَ عَلَيْهِمْ غَوَّاهُ مُضِلٌ ۗ
 قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ الرَّسُولِ كَافِرِينَ

Terjemahnya:

"Berkata dia (Bilqis): "Hai para pembesar berilah Aku pertimbangan dalam urusanku (ini) Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)".³¹

Kedua; Anti Kekerasan , hal ini bisa dilihat dari sikap Ratu Bilqis ketika diusulkan bawahannya untuk menyerang kerajaan Sulaiman sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Naml/27: 34,³²

قَالَ يَا قُلُوبًا قَدْ كُنْتُمْ كَافِرِينَ ۗ أَفَلَا تَتُوبُونَ عَلَيْهِمْ غَوَّاهُ مُضِلٌ ۗ
 قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ الرَّسُولِ كَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan negara yang baik atau yang disebutkan al-Qur'an dengan sebutan *Baldatun Thoyyibatun* ialah tidak terletak

31 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 379.

32 Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cv.Madinah 'al-Ilmu:Jakarta, 2012), hlm. 379.

pada kondisi geografis alam dan bangunan yang megah semata, namun hal ini tidak lepas dari seorang pemimpinnya, sebagaimana kepemimpinan yang ditorehkan Ratu Balqis yaitu mengutamakan musyawarah dalam memutuskan sesuatu hal yang urgen dan sangat menjunjung perdamaian tidak menjadikan kekerasan sebagai pangkal dalam menyelesaikan masalahnya. Sehingga negerinya dianugerahkan limpahan rizki dan digelari oleh Allah sebagai *Baldatun Thayyibatun Warabbun Gofur*.

D. Urgensi Masyarakat Ideal dalam Kehidupan Modern

Berbicara masalah umat, kita berbicara masalah kelompok, artinya suatu individu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, perbedaan yang sering memicu perdebatan dan sebagainya merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dengan adanya perbedaan tersebut kita umat manusia dituntut untuk menciptakan yang namanya persatuan dan kesatuan, persatuan yang dimaksud tidak mesti harus seide, semazhab dan sependapat, namun kita umat Islam tetap berpegang teguh dengan berlandaskan dengan satu payung akidah yang satu yaitu al-Qur'an dan Sunnah³³.

33 Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik: *Sinergitas Internal Umat Islam*, (Cet.I, Jakarta, Lajajah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013). h.17

Salah satu karakteristik ummat yang baik yang di cita-citakan dalam al-Qur'an adalah *Ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan yang harus dibangun di dalam intern umat Islam karena pada hakikatnya umat Islam bersaudara³⁴, Ummat yang satu mengingat urgency masyarakat ideal dalam kehidupan modern dewasa ini agar sekalian ummat ini kembali kepada hakikat Ukhuwah itu sendiri dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang baik.

Melihat begitu pentingnya serta manfaat yang sangat besar untuk kesejahteraan ummat, maka dengan konsep ini diharapkan setiap individu mampu untuk mengaplikasikannya.

34 Perpustakaan RI, *Sinergitas Internal Umat Islam*, ibid. h. 305

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an merupakan petunjuk mutlak untuk setiap umat di muka bumi ini, baik yang berupa *akidah, syari'ah* maupun *muamalah* nya, disiplin penulisan skripsi ini ialah konsep mengenai masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an..

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan maka sedikitnya ada tiga poin pokok yang dapat disimpulkan oleh penulis mengenai penelitian atau pembahsan di atas.

1. Masyarakat ideal dalam perspektif al-Qur'an adalah masyarakat yang dicita-citakan. Dimana yang dimaksud dengan masyarakat yang dicita-citakan ialah masyarakat yang dapat menjadi patron atau contoh bagi umat yang lain. Makna masyarakat yang diidealkan al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan diatas ialah, *Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan, Ummatan Muqtasidhah, Khair Ummah, Baldatun Thayyibah.*

2. Konsepsi tentang tulisan ini adalah cara pandang dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang di cita-citakan didalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari setiap anggotanya yang memiliki komitmen bersama yaitu senantiasa

meningkatkan rasa keimanan kepada Allah. Dengan rasa iman yang teguh maka amar ma'ruf nahi mungkar akan terwujud pula.

3. Masyarakat yang diidealkan al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu .

Penulis membedakan dalam dua bentuk karakteristik atau ciri-ciri bagi masyarakat ideal, hal ini dapat ditinjau dari karakteristik penduduknya dan lingkungannya.

Ciri-ciri penduduknya: Beriman dan Bertakwa Kepada Allah, Solidaritas (Ukhuwah), Amar Ma'ruf dan Nahi Munnkar.

;Ciri-ciri lingkungannya

Aman, .

Tersedia Pangan dan Papan,

B. Saran-Saran

Dalam kaitannya penulisan skripsi ini sebagai syarat penyelesaian studi strata satu (S1). Pembaca yang budiman, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan serta kekeliruan dalam penulisan ini, Olehnya itu pribadi mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih baiknya penulisan ini. Kemudian ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga penulisan ini dapat terlaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

Abdullah, Yusuf 'Ali, *The Holli Qur'an, Text Translaton, And Comentary*. (Vol.I-II, Mekah, Muslim World League, 1384/1978)

Abdul, al-Baqi' Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar: al-sya'b). 1992

Abid, Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressik, 1999.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*. (Cet.Dar; al-Fikr).1993

Al-Raghib, "*al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*", (Mesir, Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961/1381),

Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Bint Syati', Aisyah Abdul Rahman, *Al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan*, (Beirut: Dar al Ilm, li al-Malayin, 1978)

B. Simandjuntak, *Patologi Sosial*, (Tarsito, Bandung, 1985)

Cowan, J. Milton, *Hans Wehr A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald & Evans LTD, 1974.

Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah *Etika Berkeluarga Bermasyarakat, Berpolitik, (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Cet, Jakarta, , 2009.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, Cet.II, Jakarta, Balai pustaka, 1994.

E. Lane Arabic English Lexicon (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1984), Vol. 2.

Farmawi, Abdul al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah*, Diterjemahkan Oleh Suryan A.

- Jamran Dengan Judul Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Faris husin, Ahmad, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, (Mesir Mustafa al-Bab al-Halabi Wa Syarikah, 1972/1979).
- Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Cet. Gama Media, Yogyakarta, 2003.
- al-Hafidz, Ahsin, *kamus al-Qur'a>n*, Cet. I, Amzah, 2005.
- Ibnu 'Asyur, Tahir Muhammad, *al-Tahrir Wa Tanwir*, (Tunis Dar al-Tunisiyyah Wa al-Nasr), Jilid III).
- Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqayis Fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Damsyiqi Abu al-Fida' Ismail, (Selanjutnya Disebut Dengan Ibnu Katsir), *Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet. 3, Jilid III)
- Ibnu Jarir al-Thabari Abu Ja'far Muhammad ,(Selanjutnya Disebut Dengan al-Thabari), *Jami' al-Bayyan Fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut Dar al-Kutuf 'Ilmiyyah. Jilid. III).
- Kementerian Agama Ri, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Sinergitas Internal Umat Islam*, (Cet. I, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Cet. V; Jakarta: Aksara Baru, t.th
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist. [CD-ROOM]
- M. Agus Solahudin, dan Agus Suyu di, *Ulumul Qur'an*, Pustaka Setia, Cet. I, Bandung, 2008.
- Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Cet: Kedua, Juz IV, Toha Putra, Semarang, 1993).
- Musfah, Jijen, *Indeks al-Qur'an Praktis*, Cet I, Hikmah Mizan Publika, Jakarta 2007.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, Cet.I;Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984
- Nurdin, Ali, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Cet. Pertama, Erlangga, Jakarta 2006.
- Quthb, Sayyid,Tafsir Fil Zhilalil Qur'an, *Dibawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin,dkk., Cet.I, Gema Insani Press, Jakarta, 1992.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Diterjemahkan dari *Islam*, Terj, Ahsin Muhammad. Cet, Pustaka Bandung, 2000.
- Said , Agil Husin, almunawar, *al-Qur'an Membangun Kesahihan Hakiki*, Cet I, Ciputat Pres , Jakarta 2002.
- Said, Muhazzab, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Cet. Edisi Revisi IAIN Palopo 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai persoalan umat*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996)
- Shihab,M. Quraish, *Tafsir Almisbah; Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, (Cet.I, Lentera Hati, Ciputat, 2002)
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta,Pustaka al-Kautsar, Cet.Pertama, 1997) .
- Syariati, Ali, , *Ummah Dan Imamah : Suatu Tinjauan Sosiologis* , Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah , 1995
- St. Vembrianto, *Pathologi Sosial*, (Yogyakarta, Paramita, 1973).
- Yusuf , Ali Anwar,*Wawasan Islam* ,(Cet. I, Bandung, Pustaka Setia, 2002)

